

**ETIKA KEPEMIMPINAN
DALAM KITAB *AL-TIBR AL-MASBUK FI NASHIHAT AL-MULK*
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

OLEH :

ARANDITA HANDAYANI PUTRI

NIM: 1730302044



**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2022 M/ 1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada YTH,
Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul “**Etika Kepemimpinan Dalam Kitab Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk Karya Imam Al-Ghazali**” yang ditulis oleh saudara:

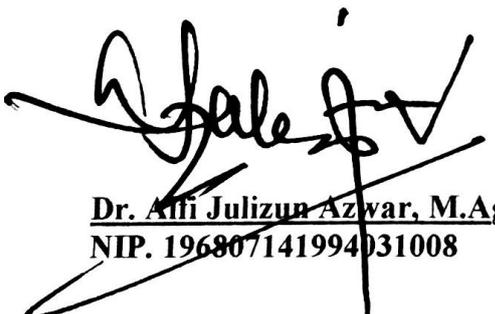
Nama : Arandita Handayani Putri

NIM : 1730302044

Telah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamu'alaiku, wr.wb

Pembimbing I



Dr. Afri Julizun Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008

Palembang,
Pembimbing II

2022



Ahmad Saleh Sakni, Lc.,MA
NIP. 19750852000121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARANDITA HANDAYANI PUTRI
NIM : 1730302044
Tempat/tgl lahir : Palembang, 07 April 2000
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Etika Kepemimpinan Dalam Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam *Al-Ghazali***” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 2022



Arandita Handayani Putri
NIM. 1730302044

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Rabu / 23 Februari 2022
Tempat : Uin Raden Fatah Palembang
Maka Skripsi Saudari
Nama : Arandita Handayani Putri
NIM : 1730302044
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Etika Kepemimpinan Dalam Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam *Al-Ghazali*

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam Aqidah dan Filsafat Islam.

Palembang, 2022
Dekan,

Prof. Dr.Ris'an Rusli, MA
NIP. 196505191992031003

TIM MUNAQSAH

KETUA

SEKRETARIS

Dr.Halimatussa'diyah.M.Ag
NIP : 197109011997032002

Aristophan Firdaus,M,Si
NIP : 198506142015031002

PENGUJI I

PENGUJI II

Prof.Dr.Idrus Al-Kaf M.A
NIP : 196908021994031004

Rahmat Hidayat.Lc,M,Phil
NIP : 198604172019031011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Menuntut Ilmu adalah taqwa
Menyampaikan ilmu adalah ibadah
Mengulang ulang ilmu adalah dzikir
Dan mencari ilmu adalah jihad”*

- Imam Al-Ghazali –

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta dan tersayang Ibunda Lilik Handayani dan Ayahanda Edy Purwanto yang telah melahirkanku selalu menyayangiku saat aku masih di dalam kandungan ibu hingga sekarang bahkan akan selamanya, yang telah merawatku membimbing menjaga serta mendidik dan mencintaiku dengan tulus dan tidak pernah putus asa dalam memotivasiku, memberikan masa depan yang terbaik untukku, sehingga aku bisa menjadi seperti sekarang ini.
2. Kedua saudara laki-laki adikku Asraf Rafael Purwanto Putra yang selalu menyayangi dan mencintaiku dan melindungiku, Teruntuk Mbakku Qori Marfarina yang selalu membantuku, mendukung, support system dari awal skripsi sampai akhir sidang dan Fahmi Asy'ari, S.E yang selalu memberiku motivasi, dan teruntuk Ade Affani, Mayang sari, S.M selalu mendukungku memberi semangat dan menjadi panutanku. semua yang aku sayangi alasanku tetap semangat sampe titik terakhir ini Amin, dan seluruh keluarga besarku.
3. Teman-teman seperjuangan pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017, teman-temanku yang telah menjadi bagian dalam hidupku.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang, Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya sampai akhir zaman. Pada dasarnya skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Skripsi ini yang berjudul **“Etika Kepemimpinan Dalam Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk Karya Imam Al-Ghazali*”** yang penulis sadari hanya sebuah penelitian sederhana, dan dalam penyusunannya senantiasa mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang memberikan dukungan, tidak lupa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua ku tercinta Ayahku Edy Purwanto dan ibunda Lilik Handayani, yang memberiku doa terbaik, dukungan, kepercayaan dan kasih sayang yang tidak terhingga dalam hidupku.
2. Ibu Prof. Dr.Nyayu Khodijah, S.Ag., MA, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu bagian dari mahasiswa dikampus tercinta ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta Staff yang memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Jamhari, M. FILL, selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan yang telah banyak memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Saleh Sakni, LC.,MA, selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu dan meluangkan waktunya

untuk memberi bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini hingga sampai selesai.

6. Bapak Dr.Ahmad Rifai Abun, M.Hum, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan konsultasi dalam akademik.
7. Untuk Keluarga besar,sepupu dan nenek mus'sringah satusatunya nenekku tercinta.dan sekaligus orang terdekat penulis yang menjadi tempat tukar pikiran Qori marfarina dan sahabat penulis Nadia safitri,Putri alya,Claria dara mania,Reza afriyani,dan tentunya Organisasi Resimen Mahasiswa dimana banyak sekali pembelajaran yang saya ambil pengalaman,susah,sedih apaapun itu orang-orang yang sangat berkesan indah untuk di kenang.Terkhusus Qori marfarina orang yang selalu pergi hingga datang menguatkan ku di saat aku bener bener pasrah hancur dengan perjuangan skirpsiku, yang selalu ku ceritakan keluh kesahku mungkin selalu menenangkan pikiranku yang sedang kacau walau banyak juga drama di antara kita *your best support system*-ku.
8. Teman-teman satu Prodi penulis Aqidah dan Filsafat Islam tanpa terkecuali terimakasih atas kebersamaannya dalam menjalani perkuliahan, hari-hari yang kita lalui merupakan kenangan yang indah bagi penulis.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi perkembangan wawasan para pembaca sekalian, wallaupun disadari tulisan ini jauh dari sempurna, karena keterbatasan berupa ilmu pengetahuan dan kurangnya cakrawala berfikir. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan karya ilmiah ini.

Akhirnya tiada lupa penulis menyerahkan segenap hasil dan usaha kepada Allah SWT, mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Aaamiin.

Palembang, 2022
Penulis

Arandita Handayani Putri
NIM. 1730302044

ABSTRAK

Pemimpin merupakan sosok guru keberhasilan dalam sebuah organisasi maupun negara. Karena itu seorang Pemimpin harus dapat mewujudkan kepemimpinannya sebagai bentuk pengabdian dan pertanggung jawaban prinsip-prinsip keimanan. Kepemimpinan dalam Islam adalah perkara serius karena di dalamnya ada tanggung jawab yang besar. Barang siapa yang memimpin dengan adil dan menjaga amanah yang dibebankan padanya maka ia akan mendapat naungan dari Allah. Ada beberapa tipe kepemimpinan diberbagai aspek kehidupan baik pemimpin spiritual, agama, maupun negara dan memisahkan esensi-essensi terpenting yang melekat pada seorang pemimpin. Dalam Islam pemimpin ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para khulafa rasyidin yang dimana memegang janji, jujur, amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankan kekuasaannya berdasarkan kepentingan umum, akan tetapi banyak dari pemimpin-pemimpin saat ini menjauh dari apa yang dicontohkan oleh Bani Muhammad SAW yang tidak memenuhi kriteria pemimpin baik dari segi intelektual, keagamaan, pengalaman, kepribadian, kecakapan dan lain sebagainya akan sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan banyaknya pemimpin yang tidak menerapkan etika kepemimpinan. Inilah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yang membahas mengenai etika kepemimpinan.

Dalam Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *liberary research* (studi pustaka) dan bersifat kualitatif dalam bidang filsafat dengan pendekatan filosofis yaitu secara holistik dan tidak parsial, serta didukung unsur-unsur metodis deskriptif historis, berkesinambungan, idealis serta interpretasi. Filosofi yang digunakan adalah filosofi etika dan kepemimpinan. Subjek penelitian ini adalah Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali. Pengumpulan data dengan cara pemeriksaan data (editing), penandaan data serta sistematika data (systematizing). Kemudian data dianalisis menggunakan analisis filosofi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemikiran Al-Ghazali tentang etika kepemimpinan yaitu Imam Al-Ghazali menerapkan pemimpin ideal seperti tipe pemimpin demokrasi yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan juga terdapat kesimpulan seperti 1) etika politik yang harus didasari oleh aqidah Islam yaitu seorang pemimpin atau secara vertikal penguasa harus mematuhi perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan dalam hubungan horizontal seorang pemimpin atau penguasa bertanggungjawab atas rakyatnya, sehingga akan membawa masyarakat yang adil makmur dengan ditopang moral yang bersendikan agama. 2) Sumber kekuasaan menurut Al-Ghazali adalah dari Tuhan dan mendapatkan legitimasi (pengakuan) dari rakyat yaitu orang yang memegang kekuasaan harus menggunakan kekuasaan itu dalam rangka *li maslahatil 'ammah* (demi kepentingan umat). Dengan adanya sepuluh dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, maka dengan itu kepemimpinan pasti memiliki etika yang baik dalam menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci : Etika Kepemimpinan, Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* dan Al-Ghazali

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN :	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penelitian	19
BAB II ETIKA KEPEMIMPINAN :	
A. Pemimpin dalam Pandangan Islam	20
B. Etika Kepemimpinan.....	23
1. Definisi Kepemimpinan	23
2. Etika Politik Islam.....	24
3. Konsep Etika Kepemimpinan	29
4. Prinsip Kepemimpinan	32
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI :	
A. Riwayat Hidup.....	59
B. Pendidikan Al-Ghazali	61
C. Karya-Karya Al-Ghazali	64

**BAB IV KONSEP AL-GHAZALI TENTANG ETIKA KEPEMIMPINAN
DAN URGENSINYA DALAM KITAB *TIBR MASBUK FI
NASHIHAT AL-MULK* KARYA IMAM AL-GHAZALI :**

- A. Pemimpin Dan Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali Dalam
Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* 66
- B. Etika Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Tibr
Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*..... 77
- C. Urgensi Etika Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali dalam
Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*..... 89

BAB V PENUTUP :

- A. Kesimpulan 93
- B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai kinerja pegawai, dan pemimpin mampu menerapkan kepemimpinan yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, maka para pegawai pun akan dapat bekerja dengan nyaman dan semangat yang tinggi.¹

Adapun menurut Sondang P Siagian yaitu kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam situasi tertentu, atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Kepemimpinan dalam Islam adalah perkara serius karena di dalamnya ada tanggung jawab besar. Barang siapa yang memimpin dengan adil dan menjaga amanah yang dibebankan padanya maka ia akan mendapat naungan Allah Ta'ala. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam satu hadits, “Tidak beriman orang yang tidak bisa menjaga amanah yang dibebankan

¹ Fenny Dwi Oktavia, *Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Thesis, 2014)

² Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.9

padanya. Dan tidak beragama orang yang tidak bisa menepati janjinya.” (HR Ahmad).

Dari Ibnu Umar R.A berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala Negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.”* (HR. Al-Bukhari, Muslim).³

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh yang bukan saja dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan *al-Khulafa' al-Rosyidin*. Bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, berkembang dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya. Ketika di Madinah Nabi Muhammad SAW mempunyai peran ganda, sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai hakim yang merupakan manifestasi beliau sebagai Rasul utusan Allah SWT, syariat Islam menjadi dasar tata pemerintahan pada waktu itu, yang selanjutnya sistem Khilafah Islam dipegang oleh seorang Khalifah, termasuk di dalamnya yang dikenal sebagai *al-Khulafa al-Rasyidin*.⁴

Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus dapat memegang janji, jujur, amanah, dan bertanggung jawab untuk dapat menjalankan kekuasaannya berdasarkan kepentingan umum, hal tersebut intisari dari

³ <https://kalam.sindonews.com/berita/1451106/70/pesan-rasulullah-untuk-pejabat-dan-ganjaran-bagi-pemimpin-adil>, diakses pada 26 Juli 2020, him. 6

⁴ Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyyah Dan Realitas Insaniyyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, Cet. Ke-I, 2009), hlm. 157

ajaran Islam. Apabila sebuah jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima, serta punya keahlian dalam membangkitkan daya juang, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, jika suatu jama'ah dipimpin oleh yang memiliki banyak kelemahan, serta lebih mengutamakan hawa nafsu dalam mengambil keputusan, maka dapat dipastikan umat tersebut akan mengalami kemunduran dan bahkan mengalami kehancuran.

Islam memandang bahwa pemimpin memiliki posisi yang sangat strategis demi terwujudnya masyarakat yang berada dalam *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur* yaitu masyarakat Islami yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sistem kehidupannya, sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakat.⁵

Pemimpin dalam Islam juga merupakan menyatu antara perbuatan dan kekuatan, pemimpin yang esensi kepemimpinannya bersifat integratif. Kemudian berkembang paradig bahwa kepemimpinan dalam Islam harus bersifat ideologis, yakni kepemimpinan itu didasarkan pada kekuatan yang bersifat definitive oleh kesatuan pandangan mengenai agama, kehidupan sosial, politik kenegaraan, ekonomi, hukum dan budaya. Pemimpin yang unggul dalam agama, pemikiran politik, tata negara, ekonomi, hukum dan peradaban menjadi harapan bangsa.

Dari beberapa uraian di atas penulis mengangkat tema etika kepemimpinan sebagai tema besar dalam penulisan skripsi ini, tema ini bagi penulis sangat menarik ketika tema besar ini dipakai dalam kepemimpinan

⁵ Maszofi, *Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyun*, Karya Abu Hasan Bin Alin Bin Muhammad Al-Mawardi, Skripsi, (Jogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

di Indonesia. Berbagai macam polemik kepemimpinan dalam memimpin yang menjadi seorang pemimpin terjatuh dari kursi kepemimpinannya, ketidaktahuan pengetahuan seorang masyarakat dalam memilih seorang pemimpin yang baik dan mampu membawa perubahan, menjadi boomerang bagi masyarakat karena kesalahan dalam memilih pemimpin serta kurangnya pengetahuan pemimpin dalam etika kepemimpinan. Tidak hanya itu, penulis beranggapan bahwa tema etika kepemimpinan.

Penulis mengasung tokoh Islam yang dikenal sebagai hujjatus Islam, Imam Al-Ghazali dengan pemikirannya tentang pemimpin yang lebih mendalam, menyusun kembali secara sistematis dari pemimpin serta menyatukan yang tercerai berai. Al-Ghazali berusaha untuk menguatkan peranan pemimpin dengan kekuatan iman seperti firman Allah, “tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” (Q.S Ibrahim; 24). Jika akarnya tidak kuat oleh iman dan cabangnya tidak sempurna, maka pohon akan tercabut dan pohonnya roboh. Ia akan mati tanpa iman dan menghadap Tuhan tanpa membawa kebajikan.⁶

Dalam pandangan Al-Ghazali, negara merupakan suatu lembaga yang sedemikian penting, untuk menjamin pergaulan hidup manusia. Bahkan, keberadaan negara adalah dalam rangka menjaga dan merealisasikan syariat agama yang kokoh, yaitu mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hakiki. Secara tegas Beliau menyatakan: “*Agama merupakan pokok (pondasi) sebuah bangunan, sedangkan negara adalah penjaganya*”.⁷

⁶ Al-Ghazali, *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nasihat Al-Mulk*, ter. Ahmadie Thaha dan Ilyas Ismail, Nasihat Bagi Penguasa, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 30

⁷ Amin Rais, *Kearifan Dalam Ketegasan*, (Yogyakarta: Bilgraf, 2009), hlm. 102.

Beberapa karyanya yang menjadi rujukan teori tentang politiknya adalah kitab *Ihya Ulum al-Din, al-Iqtibad wa al-I'tiqad* dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Mulk*. Al-Ghazali menjelaskan teori politiknya dalam beberapa kitab tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang politik kenegaraan, melainkan juga membahas masalah Teologi, tasawuf, fiqih, etika dan interaksi sosial.

Pada era ini banyak bermunculan pemimpin di berbagai aspek kehidupan, baik pemimpin spiritual, pemimpin agama, maupun pemimpin Negara. Tujuan dari semua pemimpin-pemimpin ini sama, yakni sebagai pembimbing masyarakat ke kehidupan yang lebih baik serta membantu organisasi maupun masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan kepemimpinan tersebut. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak pemimpin yang tidak memenuhi kriteria seorang pemimpin, baik dari segi intelektual, keagamaan, pengalaman, kepribadian, kecakapan dan lain sebagainya, sehingga mempengaruhi kinerja kepemimpinan dan kegagalan sebagai seorang pemimpin.

Banyak bangsa menjadi hancur karena sikap dzalim pemimpinnya. Imam Al-Ghazali berkata, "*Imārat ad-dunyā wa kharābuhā min al-mulūk*", bahwa kelestarian dan kehancuran dunia sangat ditentukan oleh para penguasa. Dalam kitab *Tibr Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk* (Logam Emas yang Terpahat; Nasehat Bagi Para Raja).⁸

⁸ Nur, Sepuluh Akar Keadilan Pemimpin Menurut Imam Al-Ghazali, akses <https://www.nu.or.id/post/read/75954/sepulu-akar-keadilan-pemimpin-menurut-imam-al-ghazali> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020

Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan sepuluh macam akar yang bisa menumbuhkan pohon dan membuahkannya sikap adil bagi para pemimpin, yaitu: 1) tahu manfaat dan bahaya kekuasaan; 2) selalu rindu nasehat para ulama; 3) tidak terima dengan segala macam bentuk kezaliman; 4) tidak sombong (*Takabbur*); 5) empati terhadap rakyat; 6) tidak pernah meremehkan kebutuhan rakyat; 7) hidup sederhana; 8) lemah lembut kepada siapa saja; 9) membahagiakan rakyat dengan hal-hal yang diperbolehkan Aturan agama; 10) tidak menjual agama untuk mendapatkan simpati rakyat.⁹

Siapa saja yang oleh Allah SWT dijadikan sebagai orang beragama, ia wajib mencintai para penguasa dan mematuhi apa yang mereka perintahkan. Ia harus tahu bahwa Allah-lah yang memberikan kekuasaan dan Dia memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana yang Dia firmankan dalam kitab-Nya,

“Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”
(Ali’Imran:26).¹⁰

Disebutkan dalam kitab *al-Tawarikh*, sesungguhnya orang-orang Majusi menguasai dunia selama kurun waktu empat ribu tahun. Kekuasaan ada di tengah-tengah mereka. Dan kalau kekuasaan bisa terus berlangsung, hal itu karena keadilan mereka terhadap rakyat, dan karena mereka memperlakukan seluruh rakyat dengan sama. Mereka menganggap bahwa

⁹ Imam Al-Ghazali, *Adab Berpolitik*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), hlm. 24-66

¹⁰ Rais, *Kearifan Dalam Ketegasan*, (Yogyakarta: Bilgraf, 2009), hlm.102

sikap zalim dan sewenang-wenang tidak diperbolehkan dalam agama dan kepercayaan mereka. Mereka membangun negara berdasarkan keadilan, dan mereka juga berlaku adil terhadap manusia. Disebutkan dalam sebuah riwayat hadis bahwa sesungguhnya Allah SWT yang Maha Agung mewahyukan kepada Nabi Daud a.s. supaya ia mencegah kaumnya mencaci maki para penguasa Persia yang berjasa memakmurkan dunia, dan Allah SWT juga menempatkan hamba-hamba-Nya di sana.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penganalisisan untuk memahami kepemimpinan yang ideal menurut pendapat Al-Ghazali dengan judul penelitian “**Etika Kepemimpinan dalam Kitab *Al - Tibr Al - Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan persamalahn penelitian agar semakin terarah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Etika Kepemimpinan dalam kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali ?
2. Apa Urgensi dalam kitab *Al - Tibr Al - Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan atas permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui Etika Kepemimpinan dalam kitab *Al - Tibr Al - Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali
- 2) Untuk Mengetahui Urgensi Etika Kepemimpinan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al - Tibr Al - Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan evaluasi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan etika kepemimpinan.
- 2) Diharapkan dapat memberikan informasi urgensi etika kepemimpinan dalam memimpin suatu wilayah

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneiti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman pemikiran, memperkaya pengetahuan tentang kepemimpinan.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang keadilan seorang pemimpin dalam memimpin daerah, wilayah, kota maupun negaranya.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya atau penelitian tentang Al-Ghazali yang penulis dapatkan, berkaitan dengan pemimpin yang ideal dan adil adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ade Afriansyah, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Konsep Kepemimpinan menurut al-Ghazali dalam kitab al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*.¹¹ Skripsi ini banyak menjelaskan konsep-konsep kepemimpinan Islam menurut al-Ghazali. Prinsip keadilan dan keimanan seorang pemimpin menjadi *background* dan syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin, serta ilmu pengetahuan yang sejati, agama dan akhlak dipadukan menjadi satu. Apabila tiga poin tersebut kurang pada diri seorang pemimpin, maka menjadikan berantakan dan akan menimbulkan suatu bencana, bencana itu bukan saja membakar diri sang pemimpin, tetapi juga sanggup menghancurkan seluruh pengikutnya, bahkan dapat menghancurkan kedudukan seorang pemimpin.

¹¹Ade Afriansyah, *Kepemimpinan menurut al-Ghazali dalam kitab al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm.12

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dimana pada penelitiannya membahas tentang kitab *al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Mulk* dimana kitab ini membahas tentang kepemimpinan dalam Islam. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan dimana pada penelitian ini membahas tentang etika kepemimpinan dalam kitab *tibr masbuk fi nashihat al-mulk* karya Al-Ghazali dan penelitian yang akan dibahas mengenai etika kepemimpinan.

Kedua, Skripsi ditulis oleh Yogi Kurniawan, berjudul *Hubungan Ulama dengan Umara' Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Studi Kitab Ilya' Ulumudin Nashihat Al-Muluk)*.¹² Skripsi ini menjelaskan bahwa hubungan ulama' dan umara' yang berkaitan dengan sosial politik pada masa Imam Al-Ghazali yang berkaitan pada era saat ini. Dimana Imam Al-Ghazali ulama fokus mendalami ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian pada umarah, dan juga mengharapkan hadiah berupa materi dan kedudukan yang dijanjikan umara' pada saat itu. Oleh sebab itu, Al-Ghazali meninggalkan semua apa yang dia miliki seperti jabatannya sebagai penasehat pemerintahan di masa lalu dan jabatan sebagai rektor di universitas *Mizham al-mulk*, karena hal tersebut bersifat korup dan menyimpang jauh dari keutamaan seorang ulama'.

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang kepemimpinan menurut Imam Al-Ghazali dan perbedaannya yaitu pada penelitian di atas membahas kitab *Ilya' Ulumudin Nashihat Al-Muluk* tentang hubungan

¹² Yogi Kurniawan, *Hubungan Ulama dengan Umara' Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Studi Kitab Ilya' Ulumudin Nashihat Al-Muluk)*. Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018)

antara ulama' dan umara' sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kitab *Tabr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk* yang membahas tentang etika kepemimpinan.

Ketiga, Skripsi yang dibuat oleh Samsudin yang berjudul *Analisis Pendapat Al-Ghazali Tentang Kriteria Pemimpin Dalam Islam Pada Kitab Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*.¹³ Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kriteria pemimpin Islam menurut Al-Ghazali adalah dewasa atau aqil baliqh, memiliki otak yang sehat, merdeka dan penglihatannya yang sehat, memiliki kekuasaan yang nyata, mampu menerima hidayah, memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki kehidupan yang bersih dengan kemampuan pengendalian diri, tidak berbuat hal-hal terlarang.

Pada penelitian di atas memiliki persamaan membahas tentang kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*. Sedangkan perbedaan pada penelitian lebih memfokuskan pada kriteria kepemimpinan dalam Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan membahas tentang etika kepemimpinan.

Dari tinjauan pustaka di atas bisa memberikan sumbangan data sebagai tindak lanjut penelitian, yang patut untuk dikembangkan dalam penelitian ini, dan *representative* sebagai bahan acuan dalam menggali inti pemikiran Al-Ghazali etika kepemimpinan, serta tujuan pustaka di atas memberikan orisinalitas hasil karya tulisan penelitian ini.

¹³ Samsudin, *Analisis Pendapat Al-Ghazali Tentang Kriteria Pemimpin Dalam Islam Pada Kitab Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017)

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*liberary research*) yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya “cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan penelitian adalah “sesuatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan sampai menganalisis sampai menyusun laporannya.” Adapun metode yang peneliti gunakan adalah :¹⁴

1. Jenis penelitian

Jenis data penelitian adalah kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbabi macam materi yang terdapat diperpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data primer yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan juga untuk mengetahui serta mendapatkan konsep para pendapat sebagai landasan teori. Penelitian kepustakaan atau yang disebut dengan *liberary Research*.¹⁵

Menurut Nawawi dan Martini studi merupakan salah satu penelitian terapan dengan metode historis. Menurut Nawawi dan Martini, penelitian studi kepustakaan dilaksanakan dengan mempelajari berbagai karya ilmiah, seperti majalah, buku, jurnal, ensiklopedia dan lain-lain. dengan berbagai karya ilmiah itu, dimanfaatkan untuk memecahkan suatu

¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.1

¹⁵ Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm.129

masalah yang terjadi pada masa sekarang di lingkungan tertentu, sebagaimana tujuan penelitian terapan yaitu penyelesaian masalah nyata dalam kehidupan.¹⁶ Lebih lanjut, Mardalis mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah sejarah serta kisah-kisah lainnya yang terdapat di ruang perpustakaan. Oleh karena itu, menurut peneliti, penelitian ini menjabarkan secara detail mengenai apa yang diteliti dalam bentuk uraian kalimat yang bersumber diambil dari sumber-sumber kepustakaan.¹⁷

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan filosofis yaitu suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses terencana untuk memecahkan masalah-masalah tentang kefilsafatan. Pendekatan filosofis digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan hakekat segala sesuatu yang nampak (*phenomena*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian merupakan kajian pemikiran tokoh, yaitu Imam Al-Ghazali dan mengenai kepemimpinan dan etika yang merupakan cabang dari filsafat.

¹⁶ Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), hlm. 3

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 28

3. Bentuk Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam sebuah penelitian, kemudian dari hasil pendekatan tersebut dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang berasal dari hasil yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

4. Sumber data

Menurut Arikunto bahwa sumber data penelitian merupakan suatu subjek penelitian dimana dengan subyek penelitian tersebut data dapat diperoleh oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua.¹⁹ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hlm.4.

¹⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

Sumber primer merupakan data yang diperoleh dari penelitian secara langsung, sementara sumber sekunder ialah data penelitian yang didapatkan melalui sumber data yang telah ada.

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berbentuk kata-kata lisan atau berbentuk verbal yang bersumber dari informan yang berkenaan dengan objek penelitian yang diteliti. Menurut Arikunton, Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²⁰ Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen lain yang dapat memperkaya sumber primer. Sumber sekunder merupakan data yang dihasilkan dari sumber kedua. Pada penelitian ini sumber data kedua yang dihasilkan ialah melalui dokumentasi seperti buku-buku referensi

Dalam penelitian ini yang termasuk Sumber sekunder dari penulisan ini adalah karya al-Ghazali yang berhubungan dengan pemimpin dengan penulisan-penulisan antara lain: *Ihyā' 'Ulumad-*

²⁰ Arikunton, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 122.

Dīn, al-Mustaziri/Faḍāih al-bāḥiniyah wa faḍail al-Mustaziriyah dan (*al-Iqtisat Fī al-I'tiqād*) dan sumber data lainnya seperti:

- 1) Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: Al-Muhsin, 2002
- 2) Wijayanto Faqih dan Ainur Rahim, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII-Press, 2001
- 3) Ahmad Zainal Abidin, *Konsep Negara Bermoral Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah disampaikan, bahwa jenis penelitian ini adalah *library research* artinya penelitian yang dilakukan tanpa terjun di lapangan kemudian observasi, menyusun angket atau wawancara dengan subyek penelitian dalam rangka mengumpulkan data. Akan tetapi, dalam mengumpulkan data, peneliti mencari catatan-catatan atau dokumen terkait yang umum ditemukan diruang perpustakaan. Dengan *procedure* atau cara pengumpulan data demikian, maka penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Menurut Arikunto, teknik dokumentasi merupakan cara untuk mencari data mengenai sesuatu melalui catatan, buku, agenda dan lain sebagainya. Melalui dokumen-dokumen tersebut, dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan secara rasional dan logis.²¹

²¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 133.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Liberary Research*) oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset keputusan yaitu mengumpulkan data penelitian dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber, buku-buku, majalah-majalah dan sumber bacaan lainnya yang terdapat diruang perpustakaan dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari berbagai referensi yang ada kaitannya dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.²² Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara pemeriksaan data (*editing*), penandaan data (*systematizing*) dengan uraian sebagai berikut :

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup, lengkap, benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah. Dalam hal ini setelah data terkumpul kemudian diperiksa ulang apakah sudah cukup lengkap, benar dan sudah sesuai relevan dengan permasalahan yang dikaji.

b. Penandaan Data

Yaitu member catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data (buku, literatur, perundang-undangan atau dokumentasi). Pemegangan hak cipta (nama penulis, tahun terbitan) atau urutan rumusan masalah (masalah pertama tanda A dan masalah kedua tanda B dan seterusnya). Rekontruksi data (*recontrusking*) yaitu

²² Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, Cet Ke-5 (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.62

penyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

c. Sistematika Data (*systematizing*)

Melakukan pengecekan terhadap data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klarifikasi data yang diperoleh.²³

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi etika kepemimpinan dalam kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*. Sebagaimana menurut Arikunto analisis isi akan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai gaya bahasa buku, ide dalam isi buku serta tata tulis.²⁴ Analisis data adalah “suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh”. Setelah keseluruhan data terkumpul dan diolah dengan baik, langkah selanjutnya akan dianalisis data tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus dan sebagai bahan materi yang dapat dicamtumkan (dituliskan).²⁵

Kesimpulan akhir menggunakan metode *Liberary Reserch* yaitu metode cara berpikir dengan membandingkan data dari hasil penelitian

²³ Muhammad Prabundu Tika, *Metodologi riset bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.63

²⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.16

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 8

tentang etika kepemimpinan.²⁶ Dalam metode ini dibandingkan melihat hasil analisa buku yang memaparkan secara jelas materi dari kleptomania, dari metode ini diharapkan akan memperoleh data objektif sehingga dapat menjawab permasalahan pada penelian ini.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN, berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, menjelaskan tentang pemimpin dalam pandangan Islam, etika kepemimpinan meliputi definisi kepemimpinan, etika politik Islam, konsep etika kepemimpinan dan prinsip.

BAB III Menjelaskan tentang biografi dan karya Imam Al-Ghazali

BAB IV Konsep Al-Ghazali Tentang Etika Kepemimpinan dan Urgensinya Dalam Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali dengan pemimpin menurut Imam Al-Ghazali, yang meliputi Pemimpin dan Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*, Etika Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* dan Urgensi Etika Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*.

BAB V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 2012), hlm. 36

BAB II

ETIKA KEPEMIMPINAN

A. Pemimpin dalam Pandangan Islam

Istilah pemimpin dalam Islam ada beberapa bentuk, yaitu *khalifah*, *imamah*, *imarah*, *wilayah*, *sultan*, *mulk*, dan *ri'asah*. Setiap istilah ini mengandung arti pemimpin secara umum. Namun istilah yang sering digunakan dalam konteks pemimpin pemerintahan dan kenegaraan, yaitu *khalifah*, *imamah* dan *imarah*.

Menurut Muhadi Zainuddin kategori kepemimpinan Islam itu tepat jika didasarkan kepada sistem dan cara yang dipraktikkan dalam memimpin. Jadi kepemimpinan dalam Islam adalah sebuah kepemimpinan yang mempraktekan nilai-nilai ajaran Islam, terlepas apakah pelakunya seorang muslim atau tidak.¹

Menurut Sarjono menyatakan bahwa:

Adanya perbedaan antara pemimpin sebagai kedudukan dan pemimpin sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan pemimpin merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan atau lembaga. Sedangkan sebagai suatu proses sosial, pemimpin meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.²

Pemimpin dalam Islam memang sangat penting karena pemimpin merupakan hal yang riskan dalam urusan pemerintah, untuk itu, dalam Islam

¹ Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: Al-Muhsin, 2002), hlm.15.

² Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, Ke-18, hlm. 330-331

terjadi perdebatan dalam pandangan mengenai pemimpin (*khilafah atau imamamh*) dan kapan peristiwa itu muncul.³

Di waktu Nabi masih hidup semua persoalan baik yang berupa ibadah, muamalah, pidana dan perdata diserahkan kepadanya. Perselisihan mulai menjadi perdebatan dikalangan umat Islam setelah sehari sepeninggalan Nabi Muhammad SAW setelah 2 minggu sakit.

Semasa hidupnya Nabi tidak memberikan dan meninggalkan wasiat tentang siapa yang menggantikan dirinya sebagai pemimpin umat Islam, hingga akhir hayatnya beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.⁴

Setelah adanya musyawarah dan Ukhuwwah Islamiyah di kalangan umat Islam akhirnya Abu Bakar menjadi Khalifah di tahun 632M, ini didasarkan atas alasan semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam, hingga masing-masing pihak menerima dan membai'atnya. Semua para sahabat Nabi dengan bergantian menjadi pengganti Nabi.

Menurut Didin Hafiduddin dan Hendry Tanjung dalam buku Manajemen Syariah Dalam Praktik mengemukakan bahwa kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang sesuai dengan ketentuan Islam, maka harus dipimpin oleh pemimpin yang memiliki sifat amanah untuk mengurus urusan rakyat serta dapat menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan rakyat, selain itu pemimpin juga harus berpikir cara-cara agar organisasi yang dipimpinnya maju, karyawan sejahtera, serta masyarakatnya atau lingkungannya menikmati kehadiran organisasi itu.⁵

³ Khalil Abdul Karim, *Syariah Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, (Yogyakarta: LKis, Cet, Ke-1, 2013), hlm. 115

⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT. Pusat Panjimas, 2006), hlm.73

⁵ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.119-120

Dari pendapat para tokoh di atas penulis mendefinisikan Kepemimpinan Islam adalah suatu proses mengajak, memotivasi dan mengarahkan bawahan dalam mencapai tujuan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada anggota yang dipimpinya dalam proses pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam serta menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam memimpin.

Seperti dalam firman Allah SWT; yang artinya; “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.⁶

Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi tersebut. kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pengertian kepemimpinan dapat dilihat berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang menyatakan kepemimpinan, yaitu :⁷

⁶ Departemen Agama RI Mushaf, *Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*, (Depok: Al Huda, 2005), hlm.88

⁷ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 3.

- a. Koontz & O'donnel (1986), mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.
- b. Wexley & Yuki (1977), kepemimpinan mengandung arti memengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga, dalam tugasnya atau mengubah tingkah laku mereka.
- c. Georger R. Terry (1983), kepemimpinan adalah memengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.
- d. Robbins (2001), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.
- e. Fiedler (1967), kepemimpinan pada dasarnya merupakan pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap kelompok orang agar bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya kepemimpinan merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi sekelompok orang atau lebih, dalam kesediaanya untuk mencapai tujuan bersama dan pola hubungan antara individu-individu yang memiliki wewenang.

B. Etika Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang lain. Pemimpin dalam pandangan kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada

kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani berperang).⁸

Kepemimpinan adalah suatu proses interaksi sosial untuk mempengaruhi. Teknisnya adalah mempengaruhi bagian-bagian dalam organisasi. Dalam hal ini berupa perilaku sengaja yang dijalankan oleh seseorang untuk mengatur aktivitas, pekerjaan dan cara-cara berhubungan di dalam sebuah kelompok/ organisasi/ lembaga, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.⁹

Adapun kepemimpinan menurut Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini Ummat tidak mungkin memiliki suatu Negara yang kokoh dan kuat, tentram dan sejahtera, kecuali kalau di kalangan mereka itu ada pemimpin, kepala, penganjur, pembimbing dan sebagainya yang semakna dengan itu. Tugas orang-orang itu ialah menggerakkan ummatnya di kala ummatnya itu dalam keadaan lumpuh tidak berdaya, meluruskan mereka, baik kelakuan yang tampak atau akhlak dan tatakrama di kala menyimpang dan menyeleweng, menarik mereka dikala mereka jatuh dan menunjukkan jalan yang benar dikala mereka dalam keadaan tersesat. Empat itulah tugas pokok bagi setiap pemimpin umat.¹⁰

2. Etika Politik Islam

Ketika filsafat dihubungkan dengan politik, ia akan menghasilkan filsafat politik. Kemudian, ketika filsafat politik dihubungkan dengan etika, maka ia akan menghasilkan etika politik. Etika politik dipandang sebagai salah satu hal penting yang harus dijalankan dalam Islam. Sebab, Islam memandang segala sesuatunya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka sudah sepatutnya dalam berpolitik seorang muslim

⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2004), hlm. 38

⁹ Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 56

¹⁰ Musthafa Al-Ghayalayaini, *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Akhlak Luhur)* Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2001), hlm. 145

harus mengindahkan segala bentuk etika politik yang sudah diatur. Etika politik Islam relatif berbeda dengan etika politik umum, sebab etika politik Islam memiliki dasar yang sakral dari wahyu tuhan dan sunnah rasul.

Namun, terminologi etika politik dalam dunia pemikiran Islam terdahulu tidak menampakkan definisi jelasnya. Beberapa pemikir terdahulu telah memaparkan konsep senada dengan etika politik Islam dengan term berbeda, seperti *Al-Akhlâq As-Siyâsiyah* milik Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, atau *As-Siyâsah As-Syar'iyah* milik Ibn Taimiyah.

Mengenai etika politik, al-Ghazali menjelaskan korelasi antara akhlak dengan kehidupan realitas, dimana salah satunya termasuk kehidupan berpolitik adalah sangat penting. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam al-Ghazali mengelompokkan politik ke dalam ilmu filsafat. Menurutnya, tujuan utama berpolitik adalah mencari kemaslahatan masyarakat serta membimbingnya kepada jalan yang lurus di dunia maupun di akhirat.¹¹

Kemaslahatan tersebut juga didapatkan dengan menyempurnakan akhlak masyarakat. Baginya akhlak atau merupakan instrumen penting yang harus dimiliki setiap orang. Sehingga akhlak etika politik dapat didapatkan dari empat dasar tingkatan. Tingkat pertama, politik para Nabi (*siyasah al-anbiya 'alaihim as-salam*). Kedua, politik para khalifah, raja, ataupun sulthon (*al-khulafa' wa al-muluk wa as-salathiin*). Ketiga,

¹¹ A.Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Trans. by Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 47

para ulama agama (*al-'ulama billah*). Keempat, para hakim (*Al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din*). Selain itu, al-Ghazali juga mengembangkan tema kesalingtergantungan antara agama dan pemerintah.¹²

Sehingga, menurutnya tujuan masyarakat politik menurut Al-Ghazali adalah memungkinkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia yang akan datang. Keteraturan sosial menempati posisi fundamental, karena tanpanya manusia tidak dapat beribadah kepada Tuhan. Bagi Al-Ghazali, agama dan kerajaan adalah dua kembaran yang tak terpisahkan; agama menjadi akar dan kekuasaan politik sebagai pelindungnya.¹³

Hal ini menandakan bahwa al-Ghazali sangat mengedepankan korelasi etika atau akhlak yang berlandaskan agama kemudian implementasinya dalam konteks politik. Karena baginya, kunci kemaslahatan, atau yang ia sebut sebagai kebahagiaan, ada pada para pemimpin yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga, akhlak tersebut dapat dicontoh dari perilaku orang-orang terdahulu yang dianggapnya baik, termasuk akhlak dalam berpolitik.

Hal senada tentang pentingnya etika politik atau akhlaq *siyasiy* juga disetujui oleh Ibnu Khaldun. Mengutip dari karya fenomenalnya yang berjudul *Muqaddimah*,

“Dari sini kita mengetahui bahwa inilah etika dalam berpolitik. Jika mereka (baca: pemimpin dan penguasa) memiliki karakter-karakter terpuji ini (dermawan, pemaaf, sabar, menepati janji, mengagungkan hukum agama, memuliakan ahli agama, bersikap dan berperilaku

¹² A.Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Trans. by Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 48

¹³ A.Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Trans. by Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 48

sesuai dengan perintah agama dan aturan-aturan syariat, serta menjauhkan diri dari pengkhianatan, penipuan, dan monopoli), maka mereka layak menjadi pemimpin bagi para bawahan mereka atau masyarakat pada umumnya. Kepemimpinan tersebut menjadi anugerah terbaik yang yang dilimpahkan Allah kepada mereka." (*Khaldun, Muqaddimah*)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Ibnu Khaldun menjelaskan secara umum prinsip-prinsip etika politik bagi seorang pemimpin. Menurutnya, etika atau akhlak seorang pemimpin menjadi kunci kesuksesan dalam kepemimpinan. Jika seorang pemimpin saja tidak bisa memberikan contoh etika yang baik, maka sulit untuk menciptakan keadaan politik yang menghasilkan maslahat bagi masyarakat umum. Lebih jauh lagi, menurutnya tolak ukur etika pemimpin dalam berpolitik menjadi salah satu anugerah terbaik yang diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakatnya.

Dalam dunia Islam kontemporer, beberapa intelektual muslim juga mencoba mendefinisikan terkait etika politik Islam. Salah satunya adalah Beni Ahmad Saebani, yang lebih condong mendefinisikan etika politik Islam sebagai *siyasah syar'iyah*. Menurutnya, *Siyasah Syar'iyah* adalah politik yang berbasis pada ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya dengan tujuan utama mencapai kemaslahatan. Ide dasar serta etika dalam berpolitik tentunya berpedoman pada prinsip-prinsip hukum Islam, yang diambil dari al-Qur'an, as-Sunnah, maupun ijtihad para ulama.¹⁴ Beni juga menambahkan, bahwa *siyasah syar'iyah* juga bisa dikatakan sebagai fiqh

¹⁴ B.A Saebani, *Fiqh Siyasah: Terminologi dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW Hingga Al-Khulafa' Ar-Rasyidin*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 76

siyasah. Sebab, dalam fiqh siyasah juga dijelaskan segala konsep dan teori yang pro dan kontra mengenai politik, negara, dan pemerintahan menurut Islam. Hal-hal tersebut juga memerlukan pelacakan terhadap segala fakta, peristiwa, dan fenomena-fenomena dari sudut, segi, dan dasar-dasar ajaran syariat yang mempengaruhinya disertai dengan apresiasi analisis mendalam.¹⁵

Selain itu, Ridwan HR juga mendefinisikan etika politik Islam dengan terminologi *siyasah syar'iyah*. Menurutnya, *siyasah syar'iyah* merupakan *siyasah* atau politik yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis Nabi. Lebih jauh lagi ia menjelaskan, *siyasah syar'iyah* adalah politik yang dihasilkan oleh pemikiran manusia yang berdasarkan etika, agama, dan moral dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum syariat dalam mengatur hidup manusia bermasyarakat dan bernegara.¹⁶

Penjelasan Ridwan mengenai *siyasah syar'iyah* terlihat lebih umum. Meski begitu, ia menekankan pada sistem dan kebijakan politik yang bertumpu pada pemikiran manusia berlandaskan dengan etika dan moral agama, atau dalam konteks Islam disebut sebagai syariat.

Dalam konteks etika politik Islam, nilai-nilai akhlak yang cakupannya luas harus menjadi dasar dan pertimbangan tindakan-tindakan serta legitimasi politik. Ayi Sofyan menegaskan bahwa tujuan etika politik Islam adalah mengarahkan manusia pada hidup yang lebih baik, bersama

¹⁵A.Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Trans. by Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm.50.

¹⁶H.Ridwan,*Fiqih Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hlm. 65

dan untuk orang lain, dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi-institusi yang adil.¹⁷

Sehingga dari beberapa paparan pakar filsafat agama sekaligus pakar pemikiran politik di dunia Islam di atas dapat disimpulkan, bahwa etika politik Islam merupakan suatu konsep yang disertakan dengan prinsip etika atau akhlak, yang berlandaskan dasar-dasar keislaman dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang diimplementasikan ke dalam ranah politik sehingga akan menghasilkan kemaslahatan masyarakat pada umumnya. Tentu tujuan dari etika politik Islam sangat mendalam. Selain untuk mencapai kemaslahatan umat, Islam juga menitikberatkan etika politik sebagai alat untuk mencapai politik yang bersih, sehingga pada akhirnya kesuksesan politik tersebut membawa seseorang pada tercapainya kemuliaan di sisi *Allah SWT*.

3. Konsep Etika Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, dimana prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.¹⁸

¹⁷Asofyan, *Etika Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.45

¹⁸ Imam Munawir, *Asas-asas Kepemimpinan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm.1.

Pengertian kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai sisi kepemimpinan itu sendiri, kepemimpinan menurut Imam Munawari mengandung dua segi, yaitu :

- a. Pemimpin formal, yaitu orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinannya, teratur dalam organisasi secara hirachi, tergambar dalam suatu bagan yang tergantung dalam tiap-tiap kantor. Kepemimpinan formal ini lazimnya lebih dikenal dengan istilah “kepala”.
- b. Pemimpin Informal, yaitu kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hirarchi organisasi, juga tidak terlihat dalam gambar bagan.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.

Pemimpin mempunyai macam-macam pengertian konsep kepemimpinan. Konsep pemimpin merupakan dampak interaktif dan faktor individu/pribadi dengan faktor situasi. Beberapa konsep kepemimpinan dapat disebutkan di bawah ini, yaitu :

- 1) Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kepandaian dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga

dia mampu untuk mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas. Maka seorang pemimpin itu merupakan seseorang yang memiliki satu dan merupakan kebutuhan dari suatu kondisi yang memiliki kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan.

2) Henry Pratt Fairchild, menyatakan :

“Pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi atau mengontrol upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi.”¹⁹

3) Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai konsep kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologi kecerdasan yang sudah ada sejak baru lahir, yang khusus pada dirinya dan tidak dimiliki oleh setiap orang. Sehingga seseorang tersebut mampu dianggap sebagai seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin memiliki kepribadian yang unggul dan luar biasa, dengan bakat dan karisma yang cemerlang tiada duanya.

¹⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 39

4. Prinsip kepemimpinan

Menurut ajaran Islam, pemimpin yang dianggap paling autentik adalah ulama sekaligus cendekiawan. Dalam perkembangan sosial politik umat, kepemimpinan yang demikian “agung”, “suci”, dan “sakral” sebagai satu-satunya sumber sosialisasi Islam, tempat lahirnya tafsir-tafsir Al-Qur’an atas pelbagai persoalan kontemporer umat manusia.²⁰

Karakter pemimpin dalam Islam memiliki ciri khas yang tersendiri, karena dalam pemimpin dalam Islam membawa misi yang sangat besar dengan membawa nilai-nilai ajaran Islam, agar bisa diimplementasikan dalam pelbagai bidang dan dapat dirasakan kebaikannya bagi alam semesta.

Karakter yang harus tumbuh dan berkembang dalam diri seorang pemimpin dalam melaksanakan amanah kepemimpinannya, yaitu: (1) *Al-Ilm*, orang yang berilmu. (2) *Mukhlis*, orang yang ikhlas. (3) *Amil*, orang yang giat bekerja. (4) *Mujahid*, orang yang selalu berjuang. (5) *Mutady*, orang yang senantiasa berkorban. (6) *Mutajarrid*, orang yang totalitas. (7) *Musabit*, orang yang teguh pendirian.²¹

Tugas manusia sebagai pemimpin untuk memakmurkan bumi ada dua. *Pertama*, menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amal *ma'ruf*. *Kedua*, melarang atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan munkar. Perbuatan manusia yang disebut kepemimpinan tidak pernah lepas dari perhatian dan penilaian Allah SWT. Oleh karena itu secara spiritual, kepemimpinan harus diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik secara bersama-sama

²⁰ Syaifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 141.

²¹ Syaifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 143.

maupun perseorangan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah yang telah diberitahukan-Nya melalui rasulullah.²²

Pengetahuan bagi seorang pemimpin merupakan hal yang wajib *farḍu 'ain* untuk dimiliki, tidak hanya pada seorang pemimpin, tetapi ilmu pengetahuan juga merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Dengan belajar akan membebaskan dari kebodohan dan kegelapan, serta membawa pada kehidupan yang diterangi oleh iman dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat memahami bagaimana mengembangkan dan menggunakan pikirannya dengan baik, tersistem, efektif dan efisien, serta dapat berpikir secara kreatif-inovatif yang bersifat pragmatis dan produktif. Dengan pengetahuan dapat memahami dengan baik manfaat berpikir proaktif (cara berpikir yang menandakan adanya kemauan baik, serta semangat untuk maju dan sukses) dan sinergetik (cara berpikir yang menandakan bahwa seseorang memperhitungkan segala faktor yang terkait dan saling memengaruhi/bekerja sama yang mendukung kearah keberhasilan), sehingga mampu membuat keputusan dengan tepat, jelas, dan berdaya. Apabila pengetahuan pemimpin itu masih kurang, menjadikan pemimpin itu berpikiran sempit yang mengakibatkan terjadinya kerusakan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka perlu adanya penjelasan kembali dan dipertahankan nilai-nilai moral yang bersumber pada

²² Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang; UMM Press, 2010), hlm.16.

pandangan hidup bangsa, dari pemimpin itu berpikiran lebih jelas dan cerdas dalam menyikapi berbagai hal yang menyangkut kualitas teknis dan sosialnya yang bertanggung jawab susila yang tinggi. Untuk itu, diterapkannya prinsip dalam kepemimpinan yang terbagi menjadi dua yaitu :²³

a) Hak

Secara umum hak merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang satu terhadap yang lain atau terhadap masyarakat. Orang yang mempunyai hak bisa menuntut dan bukan saja mengharapkan atau menganjurkan bahwa orang lain akan memenuhi dan menghormati hak itu dalam kepemimpinan. Tetapi bila dikatakan demikian, segera harus ditambah sesuatu yang amat penting bahwa hak adalah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan. Seperti seseorang perebut harta.

Pemimpin dalam kamus Besar Bahasa Indonesia hak diartikan sebagai :²⁴

- 1) Sesuatu yang benar
- 2) Milik atau kepunyaan
- 3) Kewenangan
- 4) Kekuasaan untuk berbuat sesuatu
- 5) Kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu
- 6) Derajat atau martabat

²³ Sefriyeni, *Etika Kepemimpinan, Dasar-dasar Filsafat Moral*, (Palembang: Raden Fatah Press, 2006), hlm. 135.

²⁴ Sefriyeni, *Etika Kepemimpinan, Dasar-dasar Filsafat Moral*, (Palembang: Raden Fatah Press, 2006), hlm. 137.

Hak lebih cenderung diartikan sebagai “milik, kekuasaan, kewenangan”, terhadap “sesuatu” atas dasar kebenaran. Sekalipun hak merupakan sebuah keadaan sebagai kekuasaan, namun atas dasar kebenaran.

b) Bertanggung jawab

Kewajiban diartikan sebagai harus dilaksanakan keharusan dalam kepemimpinan. Kewajiban timbul dari suara batin yang menyuruh mengerjakan sesuatu karena pandangan baik dan meninggalkan sesuatu. Adapun beberapa kewajiban dari seorang pemimpin yaitu :²⁵

1) Kewajiban kepada Allah SWT

Menurut paham utilitarisme, secara umum hal tersebut dapat diterima bahwa kewajiban ada setelah hak diterima. Namun tidak demikian jika melihat hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Tuhan telah banyak memberikan anugerah kepada manusia baik nikmat hidup, keindahan, kesenangan dan sebagainya manusia tidak mempunyai kewajiban melaksanan segala perintah terhadap Tuhan, atau manusia mempunyai hak atas Tuhan sebelum kewajiban terjadi akibat hubungan tersebut.

Setinggi apapun jabatan yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu kepemimpinan tetap memiliki hak untuk mengutamakan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjalankan setiap tugas

²⁵ Sefriyeni, *Etika Kepemimpinan, Dasar-dasar Filsafat Moral*, (Palembang: Raden Fatah Press, 2006), hlm.146.

yang diamanahkan kepadanya sesuai dengan yang disyariatkan dalam Islam sehingga seorang tersebut mampu menjadi pemimpin yang ideal dalam kemasyarakatannya.

2) Kewajiban dalam keluarga

Pemimpin yang profesional tidak hanya mengutamakan kepentingan umum, namun juga mengutamakan kepentingan dalam keluarga. Kewajiban dalam rumah tangga timbul akibat setelah diselenggarakannya akad nikah sebuah perkawinan antara seseorang laki-laki dengan seorang perempuan. Laki-laki dan perempuan itu akan menjadi orangtua dari anak-anaknya kelak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga tersebut.

3) Kewajiban kepada Masyarakat

Pemimpin memiliki kewajiban yang dilakukan terhadap masyarakat adalah tindakan keadilan. Hal tersebut untuk mencapai kesentausaan masyarakat. Karena itu ada suatu peraturan yang harus diikuti, yaitu peraturan budi.

4) Kewajiban Bertanah Air

Kewajiban bertanah air misalnya dengan istilah “cinta” karena suatu kewajiban kepada tanah air tidak akan timbul jika memang tidak ada perasaan cinta terhadapnya. Jika cinta tanah air adalah perasaan halus yang muncul dari dalam sanubari seseorang. Bahkan cinta tanah air adalah manifestasi daripada iman yang sejati, oleh karena itu orang berani memberikan segala

pengorbanannya kepada tanah air. Hal demikian juga mampu untuk dilakukan dari pribadi seorang pemimpin.

Dapat disimpulkan bahwa pemimpin hak dan kewajiban merupakan topik yang masih baru dalam literature umum kepemimpinan, sedangkan pembahasan kewajiban mempunyai tradisi yang sudah cukup lama sekali. Kewajiban seorang pemimpin seseorang berkaitan dengan hak orang lain, begitu juga sebaliknya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sesungguhnya tidak ada kepemimpinan ideal yang merujuk pada satu tipe saja, namun pemimpin ideal atau pemimpin efektif adalah pemimpin yang sanggup menyesuaikan diri dan organisasi dalam suatu kepemimpinan dengan lingkungan yang dihadapinya. Identifikasi beberapa prinsip pokok dalam kepemimpinan Islam secara konseptual dan hubungan-hubungan antar individu atau antar kelompok dalam konteks praktis, yaitu :²⁶

- 1) Saling menghormati dan memuliahkan

Sebagaimana Allah SWT telah memuliahkan manusia, adalah suatu keharusan untuk setiap manusia untuk saling menghormati dan memuliahkan, tanpa memandang jenis suku, warna kulit, bahasa, keturunannya. Bahkan Islam mengajarkan untuk menghormati manusia walaupun telah meninggal dunia. Adapun hadits bahwa Nabi Muhammad Saw. Berdiri khusyuk

²⁶ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.87-93

‘menghormati jenazah seseorang yahudi. Kemudian seseorang berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia jenazah Yahudi. Nabi Saw. Bersabda: *bukanlah dia juga adalah seseorang berjiwa?.*” (HR Imam Muslim).²⁷

Apa yang dilakukan oleh nabi adalah sebuah tindakan mulia dengan memberikan penghormatan kepada orang lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam konteks organisasi dan kepemimpinan, perbedaan merupakan sesuatu yang lumrah terjadi dan semua itu hendaknya disikapi secara bijaksana dengan tetap memegang prinsip menghormati dan memuliakan sehingga tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan.

2) Menyebarkan kasih sayang

Hal ini merupakan esplorasi dari risalah Islam sebagai ajaran yang utuh, karena dia datang sebagai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Maka Nabi SAW bersabda : “*Tidak akan terlepas kasih sayang kecuali dari orang-orang yang hina.* (HR. Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah).²⁸

Kasih sayang menjadi kunci dalam pergaulan kehidupan manusia dalam konteks apapun, tidak terkecuali dalam konteks organisasi. Seseorang pemimpin yang memiliki sifat berkasih sayang akan dipandang sebagai panutan yang selalu berkasih sayang juga memberikan rasa aman kepada para pengikutnya.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hadis dan terjemahannya*, (HR Imam Muslim).

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Hadis dan terjemahannya*, (HR. Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah).

Semua tindakannya dilakukan atas dasar kasih-sayang terhadap seluruh pengikutnya/perkembangannya organisasi dipimpinya.

3) Keadilan

Secara teologis, salah satu organisasi yang dijanjikan memperoleh ganjaran surga adalah pemimpin yang adil. Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang adil tidak hanya menjadi panutan pengikutnya, tetapi juga dihargai oleh Tuhan. Islam mengajarkan kita untuk menegakkan keadilan bahkan dalam keadaan perang sekalipun. Dalam Islam menjadikan berlaku adil kepada musuh sebagai hal yang mendekatkan kepada ketakwaan, firman Allah SWT.

Dalam surat *Al-Maaidah* (5): 8 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S Al-Maidah: 8).²⁹

Untuk merealisasikan hal ini, Islam tidak hanya menyuruh berbuat adil, tapi juga mengharamkan kezaliman dan

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Q.S Al-Maidah: 8).

melarangnya sangat keras. Dalam konteks organisasi, keadilan seorang pemimpin sering menjadi faktor yang menentukan kinerja dan motivasi seorang bawahan. Perilaku yang tidak adil akan mendatangkan masalah yang lebih besar yang tidak hanya akan merugikan pemimpin secara individu dalam bentuk sumber daya manusia, tetapi juga mengurangkan organisasi secara keseluruhan.

4) Persamaan

Prinsip ini adalah cabang dari prinsip sebelumnya yaitu keadilan. Persamaan sangat ditekankan khususnya dihadapan hukum. Ia sering kali dipandang sebagai faktor yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah takwa dan amal shaleh, (iman dan ilmu), berfirman Allah SWT, dalam surat *Al-Hujurat* (49): 13 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13).³⁰

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Q.S Al-Hujurat: 13).

Persamaan berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam lingkungan organisasi yang dimaksud. Masing-masing tidak hanya memiliki wewenang dan tanggung jawab, tetapi juga hak-hak tertentu. Jika hak dan kewajiban ini tidak berjalan secara wajar akan menimbulkan konflik internal yang dalam jangka panjang akan merugikan organisasi secara keseluruhan.

5) Perlakuan yang sama

Secara paktis, seorang pemimpin dapat membahas suatu kebaikan, misalnya dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada mereka yang memiliki prestasi dengan tidak melihat perbedaan yang ada diantara mereka. Demikian juga ketika menerapkan hukuman atau sanksi. Hal ini akan berhubungan dengan etos kerja seluruh pengikut dalam organisasi.

6) Berpegang pada akhlak yang utama

Yang maksud dengan akhlak utama adalah beberapa perilaku yang mencerminkan keutamaan, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan hidup di antara sesama manusia. Diantara beberapa akhlak utama itu adalah lemah lembut, mudah memaafkan, berlapang dada, bersabar, gemar menolong dan lain-lain. Islam mengajarkan agar kita memiliki akhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Jika semua umat muslim tidak mampu memenuhi persyaratan ini,

hendaknya seseorang pemimpin memenuhi berbagai kriteria ini, sebab sebagaimana seseorang pemimpin adalah sosok yang diteladani dan diikuti, tidak hanya apa yang diucapkannya, tetapi juga apa yang dilakukannya.

7) Kebebasan

Islam adalah agama yang menghargai kebebasan. Bahkan Islam tidak menyukai pemaksaan, termasuk dalam agama. Hal ini disebabkan oleh pandangan Islam sendiri dalam memahami manusia yang telah dibekali akal dan pikiran sehingga dapat menentukan pilihan atas dasar pertimbangannya tanpa dipengaruhi pihak manapun. Kebebasan adalah bentuk penghargaan atas status manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

8) Menepati janji

Dalam ajaran Islam, menepati janji merupakan jaminan untuk mempertahankan kepercayaan dalam kehidupan antarmanusia. Bahkan, melanggar janji merupakan satu tanda dari kemunafikan. Nabi Saw, bersabda: *“tanda orang munafik itu ada tiga, bila berbicara dia berbohong, bila berjanji dia melanggarnya dan bila diberi amanah dia mengkhianatinya.”*(HR Imam Muslim).³¹

Seorang pemimpin sebaiknya tidak banyak menjanjikan sesuatu kepada bawahannya, tetapi jika harus berjanji maka harus

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hadis dan terjemahannya*, (HR Imam Muslim)

ditepati. Dalam konteks organisasi seorang dalam memimpin. Reputasi seseorang pemimpin salah satunya ditentukan dengan sikap disiplin terhadap janji. Hilangnya kepercayaan bawahan atau bahkan kolega organisasi yang sering kali disebabkan perilaku pemimpin yang mudah melanggar janji.

Demikian beberapa prinsip kepemimpinan ideal yang dikehendaki dalam kepemimpinan Islam yang secara keseluruhan menggambarkan keempat kata kunci diatas tadi. Tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga sejalan dengan aturan-aturan kemanusiaan atau kehidupan sosial.

Kepemimpinan Islam harus dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertitik tolak, berawal dan berujung pada kepentingan umat. Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin bukanlah keinginan-keinginan sekelompok atau sebagian-sebagian saja, melainkan untuk kepentingan seluruh umat. Maka dapat disimpulkan bahwasanya pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan untuk tetap menghidupkan organisasi dalam kondisi apapun.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Etika Kepemimpinan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali.

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Dia lahir pada abad pertengahan ke-5 di Tusia daerah Khurasan atau Persia, tepatnya pada 450 H/1058 M.¹ Pendapat lain, menyebut nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, dilahirkan di desa Ghazalah/Ghuzala, diujung daerah Thus tahun 450 H/1058 M. Imam Al-Ghazali dapat dikatakan memiliki darah Persia/Iran.² Terdapat pula yang menambahkan gelar at-Thusi, yang disandarkan pada nama kota kelahirannya, kota Thus.

Imam Al-Ghazali hidup dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja, dan menjadi tempatnya mulai belajar Al-Qur'an. Ayahnya adalah seorang Muslim yang saleh, bukan termasuk orang yang kaya, suka terhadap ulama dan senang menghadiri majelis ilmu. Ia selalu berdoa agar puteranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasehat.³

Ayahnya dan lingkungan sosial masa kecil Al-Ghazali dekat dengan

¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 70

² Amin Syakur dan masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 126

³ Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Belajar, 1999), hlm.

kehidupan sufisme, dan memiliki sahabat karib seorang sufi. Ia meninggal pada saat Al-Ghazali masih kecil, sebelum wafat, ayah Al-Ghazali menitipkan Al-Ghazali bersama adiknya pada sahabat karibnya tersebut untuk diurus dan dididik dengan baik, dengan dibekali sejumlah harta peninggalan ayahnya.⁴ Adapun mengenai ibu Al-Ghazali, tidak banyak penjelasan mengenai dirinya selain bahwa ia hidup hingga menyaksikan kehebatan Imam Al-Ghazali.

Setelah dititipkan pada sahabat karib ayahnya, Al-Ghazali dan adiknya dididik dengan baik. Setelah harta titipan ayah Al-Ghazali habis, ahli sufi tersebut menyarankan agar Al-Ghazali dan adiknya tetap melanjutkan belajar di madrasah yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk, sehingga dapat pula memenuhi kebutuhan hidupnya dan tersedia asrama untuk mereka.⁵

Riwayat pendidikan, perjalanan pencarian ilmu dan pencarian hakikat kebenaran sejati dari Imam Al-Ghazali yang berpindah-pindah tempat, sangatlah panjang, kompleks dan dipengaruhi oleh situasi sosial budaya, agama dan politik saat itu, hingga membentuk kepribadian al-Ghazali sedemikian rupa, mempengaruhi perkembangan intelektual dan sepak terjangnya dalam membela Islam. Maka al-Ghazali muncul sebagai sosok yang turut memberikan kiprah dan pemikiran demi kepentingan dan keadilan serta kebenaran bagi umat Islam.

⁴ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009), hlm.77

⁵ H.M Zukarni Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Semarang: CV Faizan, 1992), hlm. 25

Pada akhir hayatnya, al-Ghazali menetap di Thusia hingga wafat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/111 M. Jenazahnya dikuburkan di ath-Thabiran.⁶

B. Pendidikan Al-Ghazali

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam, Al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al Ghazali menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan. Diantaranya, Al-Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Ia pun menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan.⁷

Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan Hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyah dan kaum filosof. Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

⁶ Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, (Semarang: CV. Faizan, 1992), hlm. 25

⁷ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 2007) hlm. 68

Setengah abad dari usia al-Ghazali dilaluinya dalam abad ke 5 H dan hanya kurang lebih 5 tahun, itulah masa hidup al-Ghazali yang dihabiskan beberapa lama di Khurasan, Iran, Baghdad, Irak (tempat puncak kelahiran intelektualnya). Damaskus, al-Quds, Mekkah, Madinah serta kota-kota lain tempat persinggahan dalam pengembaraannya yang panjang untuk memenuhi tuntutan spritualnya.

Pada masa al-Ghazali hidup, ditinjau dari kondisi politik, di dunia. Islam bagian timur, secara eksistensi dinasti Abbasiyah di Baghdad masih diakui, tetapi secara *de facto* kekuasaan efektifnya berada di tangan para sultan yang membawahi wilayah tersebut, dengan beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti saljuk yang didirikan oleh sultan Thugril Beek (1037- 1063M). Sempat berkuasa di daerah-daerah Khurasan, Ray, Irak, Persia daerah-daerah lain disekitarnya selama 90 tahun lebih antara tahun 429-522H/1037- 1127M.⁸

Kota Baghdad dikuasainya pada tahun 1055 M. Tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir. Dinasti Saljuk mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan sultan Arsalan (1063-1072M) dan sultan Malik Syah (1072-1092 M) dengan wazimya yang terkenal yang bernama Nizham al-Mulk (1063- 1092M). Sesudah itu dinasti mengalami kemunduran akibat dari gerakan politik bawah tanah yang berbaur agama, yakni gerakan Bathiniyah.

⁸ Idris Yahya, *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 2010), hlm.3

Pada masa, Al-Ghazali hidup, bukan hanya disintegrasikan dalam bidang politik umat Islam yang terjadi, tetapi juga dalam bidang sosial keagamaan. Umat Islam terpecah-pecah menjadi beberapa golongan madzhab fiqh dan aliran teologi dan masing-masing dengan tokohnya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada, umat. Hal ini juga, dilakukan oleh penguasa, yang dengan semena-mena, memaksakan paham tertentu kepada rakyatnya.

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa Al-Ghazali sebenarnya merupakan warisan masa lalu yang terus berlanjut hingga abad-abad selanjutnya, karena memang di antara para intelektual tidak ada, kesamaan pandangan, mestinya paling tidak, mereka tidak saling memaksakan kehendak atau paham tertentu kepada masyarakat lainnya. Sebab dengan adanya pemaksaan seperti itu, perbedaan pendapat di kalangan masyarakat semakin ranting dan benih-benih perpecahan semakin subur.

Memang diakui, bahwa para penguasa, pada waktu itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, para ulama kemudian saling berkompetisi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sayangnya, tujuan mereka bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, akan tetapi juga untuk mendapatkan simpati dari penguasa, yang selalu memantau kemajuan mereka guna, direkrut untuk jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Dalam hal ini besar sekali peranan wazir dinasti Saljuk yaitu Nizham al-Mulk, yang sampai

berani mengeluarkan 600.000 dinar emas dari pembendaharaan negara selama setahun guna kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan yang berpusat di madrasah-madrasah yang telah didirikannya.⁹

Anggaran dana, sebesar itu dipergunakan untuk memberi beasiswa kepada para pelajar dan gaji guru-gurunya. Di samping itu Nidzam al-Mulk juga mendirikan lembaga-lembaga, seminar tempat para, intelektual bertukar pendapat. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini lebih diarahkan oleh penguasa, guna, mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam mu'tazilah yang mereka anggap menyesatkan karena telah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak hingga mengabaikan ajaran-ajaran agama. Dalam situasi dan kondisi seperti inilah al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir agung dan terkemuka dalam sejarah dunia intelektual Islam.

C. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam:¹⁰

1. *Maqfishid Al Falisifah* (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat.
2. *Tahfifut Al Faldsifah* (kekacauan pikiran para filosof) yang dikarang ketika jiwanya dilanda, keragu-raguan di Baghdad dan Al Ghazali mengecam filsafat para filosof dengan keras.

⁹ Idris Yahya, *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 2010), hlm.39.

¹⁰ Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung : CV Insan Mandiri, 2011), hlm.91-92.

3. *Mi'yfir Al Ilm* (kriteria ilmu-ilmu).
4. *Ibya 'Ulum Ad Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus, Yerussalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawaf dan filsafat.
5. *Al Munqidz Min Ad Dialfil* (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
6. *Al Malirif Al 'Aqliyyah* (pengetahuan yang rasional).
7. *Misykat Al Anwar* (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlaq tashawuf.
8. *Minhaj At 'Abidin* (mengabdikan diri pada Tuhan). beriman kepada allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik.
9. *Al-Iqtishad fi Al I'tiqad* (moderasi dalam akidah).mengikuti ajaran dalam agama dan kepercayaan mereka
10. *Ayyuha Al Walad* (wahai anak) mengajarkan tentang akhlak seorang anak dalam akidah islam.
11. *Al-Mustasyfa* (yang terpilih).orang yang terpilih dalam organisasi dalam islam.
12. *Iljam Al 'Aw-wam'an `al kalam* : tentang perkataan tuhan kepada manusia.
13. *Mizan Al-'Amal* (timbangan amal) tentang akhlak amal seseorang.

BAB IV

**KONSEP AL-GHAZALI TENTANG ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM
KITAB *AL-TIBR AL-MASBUK FI NASHIHAT AL-MULUK***

Bab ini merupakan analisis peneliti sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab Pendahuluan, bahwa untuk menganalisis data yang terkumpul baik itu dengan cara peneliti mencari catatan-catatan atau dokumen terkait yang umum ditemukan di ruang perpustakaan. Penulis akan menganalisisnya secara *library reserch* yakni mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbabasi macam materi yang terdapat di perpustakaan. Untuk menganalisis permasalahan ini penulis akan melakukan beberapa tahapan yaitu pemeriksaan data (*editing*), penandaan data, dan sistematika data (*systematizing*) mengenai etika kepemimpinan Etika Kepemimpinan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali.

Adapun yang menjadi data pokok dalam peneliti ini yaitu Etika Kepemimpinan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang uraian data yang penulis peroleh dari hasil peneliti kepustakaan. Selanjutnya data yang didapatkan tersebut akan dianalisis, sehingga diharapkan dengan adanya analisa ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu mengenai Etika Kepemimpinan Dalam

Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*
Karya Imam Al-Ghazali.

A. Pemimpin dan Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*

Al-Ghazali merupakan tipe pemimpin ideal, yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu. Perpaduan akal dan batin yang dimiliki al-Ghazali melahirkan buah pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan *figure* kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terhadap pemimpin, raja, ulama dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri. Korupsi nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, serta kekejaman.

Pemimpin ideal bagi Al-Ghazali adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pefirmanan agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia.

Untuk menjadi seorang pemimpin ideal, ia harus memiliki beberapa kelebihan disbanding dengan anggota-anggota yang lainnya, karena kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada

pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur orang lain, sehingga orang itu patuh pada pimpinan, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupann, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.¹

Hakikat kepemimpinan menurut Al-Ghazali adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia. Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemaafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin Al-Ghazali.²

Al-Ghazali membicarakan macam-macam golongan ulama serta mengungkapkan keterpedayaan pada masing-masing golongan, yaitu:³

1) Ulama dan pemimpin

Tidak diragukan lagi bahwasanya perbaikan kekuasaan berpengaruh besar terhadap perbaikan masyarakat. Karena Al-Ghazali berpendapat bahwa kerusakan masyarakat disebabkan oleh rusaknya para pemimpin. Para ulama semestinya peranan dalam membimbing para pemimpin. Pemimpin yang amanah dapat mendekatkan mereka

¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 36.

² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, II Beirut, Dar Kutub al-Ilmiyah*, (t.t.), hlm.295.

³ Shalih Ahmad Al-Syamsi, *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*, (Jakarta: Zaman, 2019), hlm.273.

kepada Allah SWT. Perkataan benar yang disampaikan kepada pemimpin zalim merupakan salah satu bentuk jihad besar.

“seseorang pemimpin tidak bisa memenuhi peran besarnya ini, kecuali jika ia memandang rendah dunia para pemimpin dan harta mereka. Ketika demikianlah ia bakal mampu menyampaikan kata-kata yang benar dan berpengaruh kepada para pemimpin.”⁴

Jika seorang ulama tidak mampu menyampaikan kebenaran kepada para pemimpin, Al-Ghazali membagi kondisi ulama dari sisi interaksi mereka dengan para pemimpin lainnya menjadi tiga tingkatan, adalah sebagai berikut :⁵

- a) Tingkat terburuk, yaitu ulama yang dapat menemui para pemimpin.
- b) Tingkatan dibawahnya, yaitu ulama yang didatangi oleh para pemimpin
- c) Tingkatan yang selamat, yaitu ulama yang menjauhi para pemimpin yang berkuasa, sehingga ia tidak melihat para pemimpin dan para pemimpinpun tidak melihatnya.

Dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali menjelaskan secara eksplisit bahwa harta para pemimpin pada masanya, seluruhnya atau kebanyakan adalah haram. Ia juga menjelaskan hal ini secara terperinci. Karena itu, mengambil harta dari para pemimpin yang memiliki kekuasaan, ghalibnya berarti mengambil dari harta haram untuk itu lebih baik ulama menjauhi agar tidak terlihat dan tidak saling mengetahui.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, II Beirut, Dar Kutub al-Ilmiyah*, (t.t.), hlm. 357

⁵ Shalih Ahmad Al-Syamsi, *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*, (Jakarta: Zaman, 2019), hlm.275.

2) Al-Ghazali dan para pemimpin

Al-Ghazali merupakan contoh ulama pemberani yang menyampaikan kebenaran dan tidak takut kepada siapapun. Ustadz An-Nadawi menjelaskan :

“Pemerintahan pada masa Al-Ghazali merupakan pemerintahan yang zalim. Mengkritik para penguasa atas politik, harta dan tindakan mereka yang mereka yang membahayakan kehidupan dan menimbulkan kekacauan, bisa menyebabkan penahanan, penghinaan dan hukuman yang menyiksa, bahwa sering menyebabkan pembunuhan dan penculikan.”⁶

Ulama yang menolak tugas atau jabatan yang ditawarkan penguasa, menolak hadiah dari pemimpin, sering dianggap dalam posisi yang berseberangan dengan pemerintahan dan bukan orang yang setia pada pemerintahan sekalipun. Akan tetapi semua hal yang pernah dilakukan oleh Al-Ghazali adalah ulama yang sadar dan kritis. Semua bahaya dan resiko itu tidak menghalanginya untuk mengeluarkan pernyataan dan pendapatnya tentang harta para pemimpin pada masanya, juga tidak menghalanginya untuk mengkritik politik mereka terhadap kekayaan Negara.⁷

Adapun menurut Muhadi Zainuddin kategori kepemimpinan Islam itu tepat jika didasarkan kepada sistem dan cara yang dipraktikkan dalam memimpin. Jadi kepemimpinan dalam Islam adalah sebuah kepemimpinan

⁶ Shalih Ahmad Al-Syamsi, *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*, (Jakarta: Zaman, 2019), hlm. 275

⁷ Shalih Ahmad Al-Syamsi, *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*, (Jakarta: Zaman, 2019), hlm. 273

yang mempraktekan nilai-nilai ajaran Islam, terlepas apakah pelakunya seorang muslim atau tidak.⁸

Pemimpin dalam Islam memang sangat penting karena pemimpin merupakan hal yang riskan dalam urusan pemerintah, untuk itu, dalam Islam terjadi perdebatan dalam pandangan mengenai pemimpin (*khilafah atau imamamh*) dan kapan peristiwa itu muncul.⁹

Kepemimpinan Islam adalah suatu proses mengajak, memotivasi dan mengarahkan bawahan dalam mencapai tujuan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada anggota yang dipimpinya dalam proses pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam serta menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam memimpin.

Seperti dalam firman Allah SWT; yang artinya; “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.¹⁰

Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakn dalam organisasi tersebut. kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu

⁸ Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta, Al-Muhsin, 2002), hlm.15-16

⁹ Khalil Abdul Karim, *Syariah Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, (Yogyakarta, LKis, Cet, Ke-1, 2013), hlm.115

¹⁰ Departemen Agama RI Mushaf, *Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*, (Depok:Al Huda, 2005), hlm.88

organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi

Konsep kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, dimana prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.¹¹

Pengertian kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai sisi kepemimpinan itu sendiri, kepemimpinan menurut Imam Munawari mengandung dua segi, yaitu :

- a. Pemimpin formal, yaitu orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinannya, teratur dalam organisasi secara hirachi, tergambar dalam suatu bagan yang tergantung dalam tiap-tiap kantor. Kepemimpinan formal ini lazimnya lebih dikenal dengan istilah “kepala“.
- b. Pemimpin Informal, yaitu kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hirarchi organisasi, juga tidak terlihat dalam gambar bagan.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan

¹¹ Imam Munawir, *Asas-asas Kepemimpinan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm.1.

sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.

Maka konsep kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologi kecerdasan yang sudah ada sejak baru lahir, yang khusus pada dirinya dan tidak dimiliki oleh setiap orang. Sehingga seseorang tersebut mampu dianggap sebagai seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin memiliki kepribadian yang unggul dan luar biasa, dengan bakat dan karisma yang cemerlang tiada duanya.

Dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* Karya Imam Al-Ghazali ada penjelasan bahwa semua pengetahuan dan keyakinan di hati seseorang pemimpin adalah akar iman; ketaatan serta keadilan yang dilakukan oleh organ tubuhnya adalah cabangnya. Jika cabangnya layu dan lemah, itu menunjukkan akarnya juga lemah, sehingga tidak kuat menahan kematian. Amalan raga adalah lambing keimanan hati.

Perbuatan yang merupakan cabangnya iman ialah menjauhi larangan-larangan serta menjalankan kewajiban-kewajibannya. Keduanya ada dua bagian, yaitu:

- a. Terkait dengan relasi antara Anda dan Allah. Contohnya puasa, sholat, haji, zakat, menjaugi minuman khamer, dan menjaga diri dari keharaman.

- b. Terkait dengan relasi antara Anda dan sesama manusia, yakni berlaku adil terhadap rakyat dan mencegah kezaliman.

Maka dengan itu seorang pemimpin dapat mengamalkan yang terkait hubungan antara seorang pemimpin dan Allah Sang Pencipta, yakni mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya serta pilihan pemimpin memperkejakan budak-budak yang merupakan hak seorang pemimpin dan mengamalkan yang terkait hubungan pemimpin dengan orang lain yang menimbulkan pengaruh terhadap seorang pemimpin dengan rakyat.

Al Ghazali membagi empat macam keinginan atau nafsu untuk berkuasa. Pertama, ingin kebesaran penaklukan, yaitu keinginan hendak menjadi besar dan menaklukkan, baik dengan ilmu pengetahuan maupun dengan kekuatan. Kedua, nafsu berkuasa, yaitu keinginan hendak menguasai dan menundukkan orang lain di bawah kekuasaannya. Ketiga, nafsu hak pengistimewaan. Suatu keinginan supaya dianggap dan mempunyai hak-hak istimewa di dalam segala hal. Keempat, adalah nafsu maha kuasa, yaitu berkeinginan untuk menguasai segalanya atau segalanya di bawah kekuasaannya.

Empat hal di atas menurut al Ghazali adalah suatu ancaman yang akan menghampiri bagi moral para kepala negara atau pemegang kekuasaan yang berakibat menjadikan mereka otoriter dan totaliter. Seorang kepala Negara akan maksimal dalam memimpin suatu pemerintahannya bila dibantu oleh menteri yang cerdas, jujur teguh dan dapat dipercaya dan pandai mengatur urusan negara, beserta saran yang telah diberikan oleh kepala negara.

Seorang kepala negara dalam bekerja dengan para menterinya harus memperhatikan beberapa hal: Pertama, jika terlihat kesalahan dan kekhilafan dari sang menteri, maka ia tidak boleh langsung menindaknya. Kedua, jika sang kepala negara merasa puas dengan pelayanan yang diberikan sang menteri dan ia telah bekerja secara maksimal dalam pemerintahannya, maka harta dan kekayaannya tidak boleh diungkit-ungkit. Ketiga, jika ia mengajukan sebuah permohonan, maka sang kepala negara mesti segera memenuhinya, dan tidak boleh menunda-nundanya.

Ada tiga hal juga yang harus dicegah untuk para menteri. Pertama, jika menterinya senang melihat kepala negaranya, maka sang kepala Negara tidak boleh melarangnya. Kedua, seorang kepala negara tidak boleh memperdengarkan kepada menterinya kata-kata yang dapat merusak. Ketiga, seorang kepala negara tidak boleh menyimpan rahasia kepada menterinya, karena menteri yang saleh dapat menjaga rahasia kepala negara, dan cakap dalam mengatur segala urusan negara, membangun wilayah, meningkatkan income dan keindahan negara, serta meningkatkan wibawa dan pengaruh.

Seorang kepala negara mesti menyadari bahwa kekalnya sebuah kekuasaan adalah karena menteri, sedangkan kekalnya dunia karena ada kepala negara. Ia juga tak selayaknya memberikan perhatian pada hal-hal di luar kebaikan. Ia menyadari bahwa suatu yang pertama sekali diperlukan manusia adalah pemimpin atau kepala negara.

Seorang pemimpin (kepala Negara) memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan mulia. Oleh karena itu seorang pemimpin (kepala Negara) menurut al Ghazali harus memiliki kriteria-kriteria sebagai adalah:

1. Dewasa atau aqil baligh
2. Otak yang sehat
3. Merdeka dan bukan budak
4. Laki-laki
5. Keturunan Quraisy
6. Pendengaran dan penglihatan yang sehat
7. Kekuasaan yang nyata
8. Hidayah
9. Ilmu pengetahuan
10. Kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang terlarang dan tercela (*wara'*).

Menurut al Ghazali, syarat mampu berijtihad dan memberi fatwa di bidang syariah tidak termasuk sifat yang harus dimiliki seorang kepala negara.¹²

Dapat disimpulkan dengan melihat pada era zaman sekarang kepemimpinan yang diterapkan oleh Imam Al-Ghazali dapat dikatakan tipe kepemimpinan demokrasi yaitu kepemimpinan yang selalu memperhitungkan aspirasi dan kepentingan rakyat, serta selalu mengusahakan agar bawahannya selalu ikut berperan dalam mengambil keputusan. Disamping itu, dalam mengambil sebuah keputusan, pemimpin selalu bermusyawarah dan berkonsultasi dengan para bawahannya.

¹² Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Al Iqtishad Fi Al I'tiqad*, (Beirut-Libanon: Kotaiba, 2003), hlm. 171.

B. Etika Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*

Etika politik dipandang sebagai salah satu hal penting yang harus dijalankan dalam Islam. Sebab, Islam memandang segala sesuatunya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka sudah sepatutnya dalam berpolitik seorang muslim harus mengindahkan segala bentuk etika politik yang sudah diatur. Etika politik Islam relatif berbeda dengan etika politik umum, sebab etika politik Islam memiliki dasar yang sakral dari wahyu Tuhan dan sunnah Rasul.

Namun, terminologi etika politik dalam dunia pemikiran Islam terdahulu tidak menampakkan definisi jelasnya. Beberapa pemikir terdahulu telah memaparkan konsep senada dengan etika politik Islam dengan term berbeda, seperti *Al-Akhlâq As-Siyâsiyah* milik Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, atau *As-Siyâsah As-Syar'iyah* milik Ibn Taimiyah.

Mengenai etika politik, al-Ghazali menjelaskan korelasi antara akhlak dengan kehidupan realitas, dimana salah satunya termasuk kehidupan berpolitik adalah sangat penting. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam al-Ghazali mengelompokkan politik ke dalam ilmu filsafat. Menurutnya, tujuan utama berpolitik adalah mencari kemaslahatan masyarakat serta membimbingnya kepada jalan yang lurus di dunia maupun di akhirat.

Korelasi etika atau akhlak yang berlandaskan agama kemudian implementasinya dalam konteks politik. Karena baginya, kunci

kemaslahatan, atau yang ia sebut sebagai kebahagiaan, ada pada para pemimpin yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga, akhlak tersebut dapat dicontoh dari perilaku orang-orang terdahulu yang dianggapnya baik, termasuk akhlak dalam berpolitik.

Dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa harus adanya dasar-dasar keadilan yang dimiliki seorang pemimpin, yaitu:

- a. Dasar pertama yaitu harus mengenal terlebih dahulu nilai kekuasaan berikut risiko dan bahayanya. Kekuasaan adalah salah satu nikmat Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Siapa yang menjalankan kekuasaan dengan benar ia akan mendapatkan kebahagiaan yang tiada batasnya, dan tidak ada kebahagiaan sama sekali selainnya. Sebaliknya, siapa yang lali menjalankan kekuasaannya dengan tidak benar ia akan terjerumus dalam celaka yang tiada taranya kecuali kufur kepada Allah. Dalil yang menunjukkan besarnya nilai serta bahaya kekuasaan ialah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Kelak pada hari kiamat tidak ada naungan dan tempat berteduh kecuali naungan Allah. Yang bisa bernaung pada naungan Allah hanya tujuh golongan manusia; yakni seorang penguasa yang adil terhadap rakyatnya, seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Tuhannya, seorang yang sedang berada di pasar namun hatinya berada di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang berzikir mengingat Allah dalam kesendirian dan air matanya tumpah dari kelopak matanya, seseorang yang diajak berzina oleh seorang perempuan rupawan, cantik, serta kaya namun ia menjawab, “Sesungguhnya aku takut kepada Allah”, dan seseorang yang

bederma secara diam-diam dengan tangan kanannya namun tangan kirinya tidak menyadari.”¹³

Maka dari itu pemimpin memiliki bahaya dan resiko kekuasaan yang sangat besar, ancamannya sangat serius dan penjelasannya sangat panjang. Seorang pemimpin tidak akan selamat tanpa mendekati para ulama agama untuk belajar kepada mereka tentang bagaimana cara mereka memberikan kemudahan menghadapi bahaya persoalan ini.

- b. Dasar kedua adalah seorang penguasa harus selalu ingin menyaksikan para ulama dan antusias mendengarkan nasihat mereka. Sebaliknya, ia harus waspada terhadap ulama-ulama culas yang serakah terhadap dunia. Soalnya mereka pasti suka memuji, menipu dan berusaha membuat senang karena rakus ingin mendapatkan harta yang tidak halal dan milik yang haram, sekalipun dengan cara menipu dan curang. Seorang ulama sejati tidak serakah terhadap harta yang kita miliki dan rajin mengingatkan pemimpin lewat nasihat serta ucapan-ucapan bijak.
- c. Dasar ketiga yaitu seharusnya seorang pemimpin jangan merasa puas hanya dengan berpangku tangan menyaksikan kezaliman. Tetapi berilah edukasi terhadap anak-anak mudamu, teman-temanmu, pekerja-pekerjamu, dan wakil-wakilmu. Jangan pernah kamu rela mereka berbuat zalim, karena kamu pasti akan dimintai

¹³ Shalih Ahmad Al-Syamsi, *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*, (Jakarta: Zaman, 2019), hlm. 278.

pertanggungjawaban atas kezaliman mereka, sebagaimana kamu juga dimintai pertanggung jawaban atas kezaliman kamu. Disebutkan dalam Taurat, “Setiap kezaliman yang dilakukan oleh para pejabat dan diketahui oleh penguasa namun ia membiarkannya saja, niscaya hal itu akan dikaitkan kepadanya sehingga ia pun bisa dituntut dan dijatuhi sanksi hukuman.”

- d. Dasar keempat yaitu lazimnya seorang penguasa itu bersikap sombong, dan dari kesombongan inilah muncul kemarahan rakyat yang mendorong mereka menaruh dendam. Marah adalah hantu, musuh, dan bahaya akal. Dalam kitab ini mengemukakan tentang marah pada bagian seperempat hal-hal yang membinasakan (*rubu'al muhlikat*). Jika marah mendominasi seseorang sebaiknya ia mengarahkan segala sesuatu pada sifat mengampuni, dan membiasakan berlaku murah serta memaafkan.
- e. Dasar kelima yaitu sesungguhnya dalam peristiwa yang menimpa kita dan yang diperlihatkan kepada kita itu sudah ditakdirkan bahwa kita satu dari seluruh rakyat, dan bahwa penguasa adalah selain kita. Setiap yang tidak kita sukai untuk diri kita juga tidak disenangi oleh diri kita, berarti kita telah berkhianat kepada rakyat, dan kita telah menipu orang-orang yang ada dalam kekuasaan kita.
- f. Dasar keenam yaitu jangan meremehkan soal kejenuhan menunggu orang-orang yang sedang berdiri didepan pintu kita karena memerlukan bantuan kita. Waspadalah terhadap bahaya soal ini.

Ketika ada seorang muslim sedang ada perlu dengan anda, jangan tunda untuk segera membantunya, karena anda memilih sibuk melakukan ibadah sunnah. Sesungguhnya membantu memenuhi keperluan kaum muslimin itu lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah.

- g. Dasar ketujuh yang merupakan jangan sekali-kali membiasakan diri asik dengan kesenangan-kesenangan nafsu, seperti mengenakan pakaian mewah dan makan makanan-makanan lezat. Dalam segala hal, kita harus memiliki sifat qanaah. Tidak ada keadilan sama sekali tanpa sifat ini.
- h. Dasar kedelapan yaitu sepanjang kita bisa melakukan beberapa hal dengan lembut dan halus, kita jangan melakukannya dengan kasar dan keras. Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap penguasa yang tidak berlaku lembut kepada rakyatnya, niscaya karenanya pada hari kiamat nanti Allah Ta’ala tidak berkenan berlaku lembut kepadanya.”

Pada suatu hari Rasulullah SAW berdoa:

“Ya Allah, tolong perlakukan lembut setiap penguasa yang berlaku lembut kepada rakyatnya. Sebaliknya, perlakukan kasar setiap penguasa yang berlaku kasar kepada rakyatnya.”

Nabi SAW bersabda:

“Kekuasaan dan kepemimpinan adalah dua kebajikan bagi orang yang bisa menjalankannya dengan benar, dan dua keburukan bagi orang yang melalaikannya.”

- i. Dasar kesembilan yaitu sedapat-dapatnya kita harus bersungguh-sungguh membuat rakyat senang kepada kita sebagai pemimpin

karena kita menjalankan syariat. Nabi SAW bersabda kepada sahabat-sahabatnya:

“Sebaik-baik umatku ialah orang-orang yang mencintai kalian dan kalian juga mencintai mereka. Seburuk-buruk umatku ialah orang-orang yang membenci kalian, dan kamu juga membenci mereka yang melaknati kalian dan juga melaknati mereka.”

Sebaiknya seorang penguasa jangan tertipu oleh setiap orang yang bergabung dengannya dan suka memujinya. Ia jangan percaya bahwa rakyat sama senang kepadanya, dan bahwa orang yang memujinya karena takut kepadanya. Tetapi, sebaiknya ia cermat dan mendorong rakyat bertanya tentang keadaannya, supaya ia tahu aibnya langsung dari mulut-mulut mereka.

- j. Dasar sepuluh yang mana seorang penguasa dilarang menyenangkan orang lain dengan cara melanggar syariat. Orang yang marah karena syariat dilanggar, kemarahannya bukan suatu mudarat. Umar bin al-Khaththab r.a mengatakan, “Sungguh aku terbiasa menghadapi separuh manusia marah kepadaku.” Bagi setiap orang yang membela kebenaran harus marah. Tidak mungkin membuat puas dua orang yang sedang berseteru. Manusia paling bodoh ialah orang yang mengabaikan kerelaan Allah demi mengutamakan kerelaan makhluk

Maka itu lah dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dapat menjadi pemimpin yang baik sesuai dengan syariat agama. Dengan melakukan sepuluh dasar diatas maka pemimpin memiliki etika kepemimpinan yang baik.

Konsep kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, dimana prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.¹⁴

Maka konsep kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologi kecerdasan yang sudah ada sejak baru lahir, yang khusus pada dirinya dan tidak dimiliki oleh setiap orang. Sehingga seseorang tersebut mampu dianggap sebagai seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin memiliki kepribadian yang unggul dan luar biasa, dengan bakat dan karisma yang cemerlang tiada duanya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sesungguhnya tidak ada kepemimpinan ideal yang merujuk pada satu tipe saja, namun pemimpin ideal atau pemimpin efektif adalah pemimpin yang sanggup menyesuaikan diri dan organisasi dalam suatu kepemimpinan dengan lingkungan yang dihadapinya. Identifikasi beberapa prinsip pokok dalam kepemimpinan Islam secara konseptual dan hubungan-hubungan antar individu atau antar kelompok dalam konteks praktis, yaitu :¹⁵

- 1) Saling menghormati dan memuliahkan

¹⁴ Imam Munawir, *Asas-asas Kepemimpinan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm.1.

¹⁵ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 87-93

Sebagaimana Allah telah memuliahkan manusia, adalah suatu keharusan untuk setiap manusia untuk saling menghormati dan memuliahkan, tanpa memandang jenis suku, warna kulit, bahasa, keturunannya. Bahkan Islam mengajarkan untuk menghormati manusia walaupun telah meninggal dunia. Adapun hadits bahwa Nabi Muhammad Saw. Berdiri khushyuk ‘menghormati jenazah seseorang yahudi. Kemudian seseorang berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia jenazah Yahudi. Nabi Saw. Bersabda: *bukanlah dia juga adalah seseorang berjiwa?.*” (HR Imam Muslim).¹⁶

Apa yang dilakukan oleh Nabi adalah sebuah tindakan mulia dengan memberikan penghormatan kepada orang lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam konteks organisasi dan kepemimpinan, perbedaan merupakan sesuatu yang lumrah terjadi dan semua itu hendaknya disikapi secara bijaksana dengan tetap memegang prinsip menghormati dan memuliahkan sehingga tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan.

2) Menyebarkan kasih sayang

Hal ini merupakan eksplorasi dari risalah Islam sebagai ajaran yang utuh, karena dia datang sebagai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Maka Nabi SAW bersabda: “*Tidak akan*

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Hadis dan Terjemahannya*, (HR Imam Muslim)

terlepas kasih sayang kecuali dari orang-orang yang hina.” (HR Imam Muslim).¹⁷

Kasih sayang menjadi kunci dalam pergaulan kehidupan manusia dalam konteks apapun, tidak terkecuali dalam konteks organisasi. Seseorang pemimpin yang memiliki sifat berkasih sayang akan dipandang sebagai panutan yang selalu berkasih sayang juga memberikan rasa aman kepada para pengikutnya. Semua tindakannya dengan kasih-sayang terhadap seluruh perkembangannya organisasi dipimpinnya.

3) Keadilan

Secara teologis, salah satu organisasi yang dijanjikan memperoleh ganjaran surga adalah pemimpin yang adil. Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang adil tidak hanya menjadi panutan pengikutnya, tetapi juga dihargai oleh Tuhan. Islam mengajarkan kita untuk menegakkan keadilan bahkan dalam keadaan perang sekalipun. Dalam Islam menjadikan berlaku adil kepada musuh sebagai hal yang mendekatkan kepada ketakwaan, firman Allah SWT. Dalam surat Al-Maaidah (5): 8 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an , Hadis dan Terjemahannya*, (HR Imam Muslim)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS.Al-Maaidah: 8).¹⁸

Untuk merealisasikan hal ini, Islam tidak hanya menyuruh berbuat adil,tapi juga mengharamkan kezaliman dan melarangnya sangat keras. Dalam konteks organisasi, keadilan seorang pemimpin sering menjadi faktor yang menentukan kinerja dan motivasi seorang bawahan. Perilaku yang tidak adil akan mendatangkan masalah yang lebih besar yang tidak hanya akan merugikan pemimpin secara individu dalam bentuk sumber daya manusia, tetapi juga mengurangi organisasi secara keseluruhan.

4) Persamaan

Prinsip adalah cabang dari prinsip sebelumnya yaitu keadilan. Persamaan sangat ditekankan khususnya dihadapan hukum. Ia sering kali dipandang sebagai faktor yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah takwa dan amal shaleh, (iman dan ilmu), berfirman Allah SWT, dalam surat Al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (QS. Al-Maidaah (5):8)

*mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*¹⁹

Persamaan berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam lingkungan organisasi yang dimaksud. Masing-masing tidak hanya memiliki wewenang dan tanggung jawab, tetapi juga hak-hak tertentu. Jika hak dan kewajiban ini tidak berjalan secara wajar akan menimbulkan konflik internal yang dalam jangka panjang akan merugikan organisasi secara keseluruhan.

5) Perlakuan yang sama

Secara paktis, seorang pemimpin dapat membahas suatu kebaikan, misalnya dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada mereka yang memiliki prestasi dengan tidak melihat perbedaan yang ada diantara mereka. Demikian juga ketika menerapkan hukuman atau sanksi. Hal ini akan berhubungan dengan etos kerja seluruh pengikut dalam organisasi.

6) Berpegang pada akhlak yang utama

Yang maksud dengan akhlak utama adalah beberapa perilaku yang mencerminkan keutamaan, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan hidup di antara sesama manusia. Diantara beberapa akhlak utama itu adalah lemah lembut, mudah memaafkan, berlapang dada, bersabar, gemar menolong dan lain-lain. Islam mengajaran agar kita memiliki akhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (QS. Al-Hujurat (49): 13)

Rasulullah SAW. Jika semua umat muslim tidak mampu memenuhi persyaratan ini, hendaknya seseorang pemimpin memenuhi berbagai kriteria ini, sebab sebagaimana seseorang pemimpin adalah sosok yang diteladani dan diikuti, tidak hanya apa yang diucapkannya, tetapi juga apa yang dilakukannya.

7) Kebebasan

Islam adalah agama yang menghargai kebebasan. Bahkan Islam tidak menyukai pemaksaan, termasuk dalam agama. Hal ini disebabkan oleh pandangan Islam sendiri dalam memahami manusia yang telah dibekali akal dan pikiran sehingga dapat menentukan pilihan/dasar pertimbangannya tanpa dipengaruhi pihak manapun. Kebebasan adalah bentuk penghargaan atas status manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

8) Menepati janji

Dalam ajaran Islam, menepati janji merupakan jaminan untuk mempertahankan kepercayaan dalam kehidupan antarmanusia. Bahkan, melanggar janji merupakan satu tanda dari kemunafikan. Nabi Saw, bersabda:

“Tanda orang munafik itu ada tiga, bila berbicara dia berbohong, bila berjanji dia melanggarnya dan bila diberi amanah dia mengkhianatinya.”

Seorang pemimpin sebaiknya tidak banyak menjanjikan sesuatu kepada bawahannya, tetapi jika harus berjanji maka harus ditepati. Dalam konteks organisasi seorang dalam memimpin. Reputasi

seseorang pemimpin salah satunya ditentukan dengan sikap disiplin terhadap janji. Hilangnya kepercayaan bawahan atau bahkan kolega organisasi yang sering kali disebabkan perilaku pemimpin yang mudah melanggar janji.

Demikian beberapa prinsip kepemimpinan ideal yang dikehendaki dalam kepemimpinan Islam yang secara keseluruhan menggambarkan keempat kata kunci di atas tadi. Tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga sejalan dengan aturan-aturan kemanusiaan atau kehidupan sosial.

Kepemimpinan Islam harus dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertitik tolak, berawal dan berujung pada kepentingan umat. Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin bukanlah keinginan-keinginan sekelompok, sebagian saja, melainkan untuk kepentingan seluruh umat. Maka dapat disimpulkan bahwasanya pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan untuk tetap menghidupkan organisasi dalam kondisi apapun.

C. Urgensi Etika Kepemimpinan Menurut Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Tibr Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*

Al-Ghazali merumuskan tipe pemimpin ideal, yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu. Perpaduan akal dan batin yang dimiliki al-Ghazālī melahirkan buah pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan figur kepemimpinan Nabi Muhammad SAW rumusan tentang pemimpin

yang disusun oleh al-Ghazali berawal dari kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri. Korupsi nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, serta kekejaman.

Pemimpin ideal bagi al-Ghazālī adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemaafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia.

Untuk menjadi seorang pemimpin ideal, ia harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota yang lainnya, karena kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu: *kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan*. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur orang lain, sehingga orang itu patuh pada pimpinan, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Kemampuan ialah segala

daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.²⁰

Pendapat al-Ghazali hampir sama dengan al-Mawardi tentang kriteria pemimpin yang ideal, yakni seorang yang mampu berbuat adil di antara masyarakat (tidak *nepotis*), melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminalitas, serta tidak dzalim (*tirani*). Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan penguasaan dalam bidang ilmu negara serta agama, agar dalam dalam menentukan kebijakan, pemimpin bisa berijtihad dengan benar, sehat panca inderanya (mata, pendengaran, lisan tidak terganggu yang dapat menghalangi ia menjalankan tugas), keempat, anggota badannya normal tidak cacat yang dapat mengganggu tugas, pemberani, memiliki keahlian siasat perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat.²¹

Pemimpin dalam Islam merupakan kepemimpinan spiritual dan intelektual yang pada dasarnya adalah amanah, yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya.²² Kepemimpinan juga mengandung makna pelayanan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin bukan hanya sekadar wewenang atau kewenangan, tetapi pelayanan dan penghidmatan kepada orang-orang yang dipimpin, serta kepemimpinan mengandung makna keteladanan dan kepeloporan. Pelopor penggerak dan perubahan dan kemajuan. Kepemimpinan Islam memiliki

²⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 36.

²¹ Al-Ghazālī, *Ihyā Ulum ad-Dīn*, I, (Semarang: Toha Putra, 2015), hlm. 22.

²² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. I, hlm. 379.

tiga kunci yakni: tanggung jawab (*amānah*), pelayanan (*khidmah*), dan kepeloporan (*quwah ḥasanah*).²³

Hakikat kepemimpinan menurut al-Ghazālī adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia.²⁴ Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemaafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia. Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin, dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin al-Ghazali.

²³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. I, hlm. 379.

²⁴ Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulumuddin*, II, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010), t.t., hlm. 295.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan melihat kepemimpinan pada zaman sekarang pemimpin Imam Al-Ghazali dapat dikategorikan tipe kepemimpinan demokrasi yaitu pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat dan bawahannya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemikiran Al-Ghazali tentang etika politik adalah etika politik yang harus didasari oleh aqidah Islam. Demikian beberapa prinsip kepemimpinan ideal yang dikehendaki dalam kepemimpinan Islam yang secara keseluruhan menggambarkan keempat kata kunci diatas tadi. Tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga sejalan dengan aturan-aturan kemanusiaan atau kehidupan sosial.

Kepemimpinan Islam juga harus dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertitik tolak, berawal dan berujung pada kepentingan umat. Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin bukanlah keinginan-keinginan sekelompok, sebagian saja, melainkan untuk kepentingan seluruh umat. Maka dapat disimpulkan bahwasanya pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan untuk tetap menghidupkan organisasi dalam kondisi apapun.

Adapun Urgensi dalam etika kepemimpinan menurut Al-Ghazali adalah dari Tuhan dan mendapatkan legitimasi (pengakuan) dari rakyat. Orang yang memegang kekuasaan harus menggunakan kekuasaan itu dalam

rangka *li maslahatil 'ammah* (demi kepentingan umat). Dengan adanya sepuluh dasar yang harus di miliki oleh seorang pemimpin maka dengan itu kepemimpinan pasti memiliki etika yang baik dalam menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan syariat Islam.

B. SARAN

Adapun saran penulis terkait pendapat al-Ghazali tentang Etika Kepemimpin adalah sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi

Hasil penelitian diharapkan sebagai saran guna melaksanakan salah satu misi program studi Aqidah dan Filsafat Islam yaitu mengembangkan pengetahuan di bidang ini.

2. Bagi Pemimpin di Indonesia

Melihat kondisi dan situasi sekarang, pemimpin dalam suatu wilayah menempati posisi yang sangat penting, hendaklah para cendekiawan bekerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat memberikan perhatian khusus terhadap masalah pemimpin

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mahasiswa dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pedoman lebih banyak lagi dan dalam melakukan penelitian dengan variable yang lebih luas lagi serta diharapkan mencari sumber yang lebih mengenai etika kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdul Karim, Khalil. 2013. *Syariah Sejarah Perkelahian Pemaknaan*. Yogyakarta: LKis, Cet, Ke-1.
- Afriansyah, Ade. 2012. *Kepemimpinan menurut al-Ghazali dalam kitab al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk, Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad Al-Syamsi, Shalih. 2019. *Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali, Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam)*. Jakarta: Zaman.
- Ali, Yunasril. 2001. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Annur, Saipul. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asofyan. 2012. *Etika Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Black, A. 2006. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Trans. by Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Cet-10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI Mushaf. 2005. *Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*. Depok: Al Huda.
- Ghayalayaini Musthafa, Al. 2001. *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Akhlak Luhur) Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy*. Semarang, PT.Karya Toha Putra.
- Ghazali Imam, Al. 2020. *Adab Berpolitik*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Ghazali, Al. *Ihya 'Ulumuddin, II Beirut, Dar Kutub al-Ilmiyah, (t.t.)*.
- Hadi, Sutrisno. 2012. *Metode Research, Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM.

- Hafidhuddin, Didin & Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2006. *Lembaga Hidup*. Jakarta: PT. Pusat Panjimas.
- Hermawan, A. Heris & Yaya Sunarya. 2011. *Filsafat*. Bandung: CV.Insan Mandiri.
- Ismail, Faisal. 2009. *Islam Idealitas Ilahiyyah dan Realitas Insaniyyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Group, Cet. Ke-I.
- Jurdi, Syaifuddin. 2008. *Pemikiran Politik Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, Mohammad. 2013. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Kartono, Kartini. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Yogi. 2018. *Hubungan Ulama dengan Umara' Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Studi Kitab Ilya' Ulumudin Nashihat Al-Muluk)*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Mardalis. 2013. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maszofi. 2014. *Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyun, Karya Abu Hasan Bin Alin Bin Muhammad Al-Mawardi*, Skripsi. Jogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Munawir, Imam. 2002. *Asas-asas Kepemimpinan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, Hasyimiyah. 2009. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi & Martini. 2014. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- P Siagian, Sondang. 2015. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabundu Tika, Muhammad. 2010. *Metodologi riset bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Purwanto, Ngalim. 2004. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Rais, Amin. 2009. *Kearifan Dalam Ketegasan*. Yogyakarta: Bilgraf.
- Ridwan. 2007. *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Rivai, Veithzal. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saebani, B.A. 2014. *Fiqh Siyasah: Terminologi dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW Hingga Al-Khulafa' Ar-Rasyidin*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsudin. 2017. *Analisis Pendapat Al-Ghazali Tentang Kriteria Pemimpin Dalam Islam Pada Kitab Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*, Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Sefriyeni. 2006. *Etika Kepemimpinan, Dasar-dasar Filsafat Moral*. Palembang: Raden Fatah Press.
- Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Sarjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet.1, Ke-18.
- Strauss & Corbin. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya Brata, Sumardi. 2010. *Metode Penelitian*, Cet Ke-5. Jakarta: Rajawali Press.
- Syadani, Ahmad. 2007. *Filsafat Umum*. Bandung. Pustaka Setia.
- Tobroni. 2010. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*. Malang; UMM Press.
- Yahya, Idris. 2008. *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo.
- Zainuddin, Mahdi. 2002. *Studi Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta, Al-Muhsin.

INTERNET :

Eldison, *Etika Kepemimpinan Dalam Islam*, Artike, diakses di <https://sumbar.kemenag.go.id/>, Pada tanggal 13 Februari 2021

<https://kalam.sindonews.com/berita/1451106/70/pesan-rasulullah-untuk-pejabat-dan-ganjaran-bagi-pemimpin-adil>, diakses pada 26 Juli 2020.

Nur, Sepuluh Akar Keadilan Pemimpin Menurut Imam Al-Ghazali, akses <https://www.nu.or.id/post/read/75954/sepulu-akar-keadilan-pemimpin-menurut-imam-al-ghazali> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020